

Hai

Hai all

Berjumpa kembali dalam cerita terbaru saya

FAKE RELATIONSHIP

Forbidden Desire #2

Davien story...

Cerita ini akan diposting sampai TAMAT di . So, tetap ikut ya...

Love,
Evathink

Copy Right

Fake Relationship

Forbidden Desire #2

Evathink

Hak cipta sepenuhnya di tangan penulis (Evathink)

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Info Penting

Hello temen2

Sebelum kalian lanjut baca, mohon perhatikan info penting ini ya

**Cerita ini akan di-TAMAT-kan di ,
(jadi nanti nggak ada lagi yg nanya2 apakah cerita ini akan ditamatkan or nggak)**

tiap PART PENDEK

(Jadi kalo kalian sukanya baca cerita yang panjang2 tiap partnya, maka tinggalkan lapak ini, karena jelas cerita ini tidak akan memuaskan kalian. Setiap part saya update pendek-pendek.

Buat yang sudah paham dan ingin tetap baca, yuks lanjut...

Vote dan komen

Guys, saya sangat mengharapkan apresiasi dari kalian dalam bentuk vote dan komen.

Mohon kiranya tidak keberatan menyentuh vote sebelum baca, dan komen saat baca atau sesudahnya.

Komen dan vote dari kalian sangat besar artinya bagi saya :)

**Terima kasih,
Evathink**

1

Abaikan typo dan eyd yang belum diedit sempurna:) Please sentuh vote sebelum baca dan jangan lupa tinggalkan komen cetar. Thank you :)

1

Davien Blythe menguap. Rasa kantuk dan lelah yang menggrogoti membuatnya melirik arloji di pergelangan. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Ia mendesah pelan.

Malam ini sama seperti malam-malam sebelumnya dalam dua tahun terakhir. Kerajaan bisnisnya yang semakin besar, menuntut perhatiannya yang juga kian besar. Perusahaannya yang bergerak di bidang ekspor minyak zaitun semakin terkenal di seluruh penjuru dunia. Minggu ini, satu negara lagi bergabung menjadi mitranya.

Davien merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku, lalu merapikan dengan asal dokumen-dokumen yang ada di atas meja. Jasmine Maxwell, sekretarisnya, baru pulang sekitar tiga puluh menit yang lalu.

Dering ponsel memecah keheningan.

Davien meraih ponselnya yang sejak tadi tergeletak di atas meja. Ia melihat nama pemanggil, lalu dengan perasaan cemas mengusap tanda hijau di layar.

Ya, Rock? Ada apa? Apakah Celine dan Rhys baik-baik saja? Tidak biasanya sahabat sekaligus adik iparnya itu menghubunginya malam-malam begini. Dua tahun menikah dengan Celine, hidup Rock berubah drastis. Sang *playboy* ulung telah hilang tak berbekas, berganti menjadi suami

yang setia dan ayah yang hebat bagi putranya yang berusia satu tahun.

Celine dan Rhys baik-baik saja. Aku mendapat tautan dari teman, Mr. Ritchie berniat menjual rumahnya.

Semangat seketika membuncah dalam diri Davien. Sebagai sahabat, bahkan pernah menemaninya menemui Mr. Ritchie, Rock sangat tahu ia sudah lama mengincar rumah sederhana bergaya klasik dengan halaman luas yang dikelilingi pohon-pohon itu. Sudah berkali-kali ia mendatangi Mr. Ritchie, tapi pria paruh baya itu enggan menjualnya.

Davien bisa membeli atau membangun rumah serupa, bahkan yang mewah, tapi nilai sentimentalnya tentu saja berbeda.

Aku akan membelinya. Terima kasih untuk informasinya, Rock.

Rock berdeham. Tapi sepertinya tidak mudah, Davien.

Davien mengerut kening. Kenapa?

Aku sudah menyuruh Andrew menghubungi Mr. Ritchie.

Wajah pemuda berkacamata yang menjadi sekretaris Rock, melintas di benak Davien. Lalu?

Dia hanya akan menjual rumah itu pada pria yang sudah menikah, atau setidaknya bertunangan dan berniat menikah dalam waktu dekat.

Davien mengerang dan memijit kepalanya yang seketika berdenyut samar. Dari mana ide gila itu melintas di kepala Ritchie?

Rock tertawa pelan. Kita tahu sejak awal dia tidak mau menjual rumah itu karena banyak kenangan manis bersama istrinya. Sekarang dia membutuhkan uang, karena itu dia terpaksa menjualnya. Tapi sepertinya dia ingin orang-orang romantis seperti dirinyalah yang memiliki rumah itu.

Itu gila!

Rock terkekeh.

Samar-samar terdengar suara regekan anak kecil.

Sudah dulu, Davien. Rhys menangis, aku harus membantu Celine menenangkannya.

Davien mendengkus masam. Baiklah, *Sweet daddy*, ledek Davien. Salam untuk Celine.

Rock tertawa kecil. Baik. Omong-omong, aku akan mengirimimu tautannya.

Terima kasih, Rock.

Panggilan terputus.

Sesaat kemudian, ponsel Davien berdering singkat. Tautan dari Rock. Ia dengan cepat membukanya.

Benar, rumah yang telah sekian lama ingin ia miliki kembali itu akan dijual. Namun, jika seperti yang Andrew bilang persyaratannya haruslah pria yang sudah menikah atau setidaknya bertunangan, maka bisa dikatakan ia tidak memiliki peluang seujung jarum pun.

Davien menghela napas frustrasi. Mengapa pria tua itu harus begitu kolot dan romantis? Tidak ada salahnya jika rumah itu dijual kepadanya yang lajang, bukan? Meski

terkenal sebagai *playboy*, toh ia tidak akan mengotori rumah itu dengan membawa wanita jalang ke sana.

Davien mendesah gusar. Ia harus memikirkan cara untuk memiliki rumah itu.

Bersambung....

Evathink

2

Jasmine berlari kecil menyusuri trotoar. Sese kali ia melirik arloji. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Jasmine ingin mempercepat larinya, tapi dengan sepatu hak tujuh senti, seperti nya hal tersebut mustahil dilakukan jika ia tidak ingin mematahkan pergelangannya.

Setelah hampir kehabisan napas, akhirnya Jasmine tiba di tempat yang ia tuju. Ia memandang pintu kaca restoran yang tertutup. Dengan sebelah tangan memegang tas, ia membungkuk, bertumpu pada kedua lutut dan bernapas dengan kasar.

Butuh satu-dua menit sampai akhirnya napasnya kembali normal. Jasmine menegakkan badan, meraih cermin dari dalam tas, merapikan riasan dan rambut pirang madu sebahunya, kemudian melangkah masuk ke dalam restoran.

Jasmine mengedarkan pandangan ke seluruh restoran yang tidak terlalu ramai. Seketika matanya menangkap sosok mengenakan kemeja dengan lengan yang digulung hingga ke siku dan beberapa kancing bagian atas yang terbuka, duduk dekat meja paling pojok.

Pria itu melambaikan tangan. Jasmine tersenyum lebar, balas tersenyum dan berjalan cepat ke arah pria tampan berambut pirang tersebut.

Ben, maaf, kata Jasmine begitu tiba di meja pria itu lalu menarik kursi dan duduk.

Benson, pemuda berusia 25 tahun yang telah bersahabat dengan Jasmine sejak di bangku kuliah itu, tersenyum dan

menggeleng samar. Tidak apa-apa. Lembur lagi?

Jasmine mengangguk.

Sampai kapan kau akan bekerja seperti ini, Jass? Kau bahkan hampir tidak punya waktu untuk diri sendiri, ujar Benson sambil menatap Jasmine dalam-dalam.

Alih-alih marah, hati Jasmine melambung tinggi mendengar teguran kecil Benson yang menyiratkan kepedulian, yang selalu membuat hatinya berbunga-bunga. Gajinya tinggi, kata Jasmine ringan. Maaf kau harus menunggu lama. Apakah kau sudah makan? Jasmine melirik gelas minuman yang hampir kosong di depan Benson.

Benson menggeleng. Aku menunggumu.

Jasmine tersenyum lebar. Kalau begitu sebaiknya kita segera memesan makanan, aku sudah lapar.

Seorang pelayan datang, menyerahkan buku menu pada Jasmine dan Benson, lalu mencatat pesanan keduanya.

Setelah beberapa saat, pesanan minuman mereka diantarkan. Cokelat hangat untuk Jasmine, sementara Benson yang sejak tadi minum cokelat hangat saat menunggu, kini memesan kopi hitam.

Jasmine menyesap minumannya sambil memperhatikan raut wajah Benson yang tampak berseri-seri.

Kau tampak sedang senang, naik jabatan? tanya Jasmine. Benson menjabat sebagai manajer penjualan di sebuah perusahaan otomotif.

Benson tertawa. Tidak.

Lalu? kejar Jasmine penasaran.

Kau ingat Claudia?

Kedua alis Jasmine hampir bertaut mengingat-ingat sosok pemilik nama tersebut. Sebentuk wajah cantik berambut pirang pucat yang dikenalkan pada mereka saat pesta ulang tahun Ravienna, salah seorang teman kuliah mereka dulu, melintas di benaknya. Jasmine mengangguk. Adik sepupu Ravienna, kan?

Benson mengangguk membenarkan. Tepat sekali.

Ada apa dengan dia?

Benson menyeringai senang. Kami menjalin hubungan.

Seketika seluruh rona meninggalkan wajah Jasmine. Apa?

Kau tidak salah dengar, Jass. Kini kami sepasang kekasih. Claudia wanita yang sangat memesona. Sejak awal berkenalan dengannya, aku sudah terpikat.

Jasmine sebisa mungkin menyembunyikan perasaan sedihnya. Selalu seperti ini. Sekian tahun ia mengharapkan Benson akan melirikinya, tapi pria itu justru tak henti-henti menjalin hubungan dengan wanita demi wanita. Sampai kapan ia harus menunggu Benson menyadari arti kehadirannya sementara hatinya terus berdarah setiap kali pria itu menjalin hubungan baru dengan wanita lain?

Hubungan Benson dengan kekasih-kekasihnya hampir tak pernah bertahan lama. Meski bukan *playboy*, Benson sendiri juga tidak pernah sendiri untuk jangka waktu lama. Selalu dengan cepat pria itu menemukan pengganti. Seharusnya Jasmine lega karena itu artinya Benson tidak serius dengan wanita-wanita tersebut, tapi tetap saja hatinya sakit.

Jass? Benson mengangkat alis melihat keterdiaman Jasmine.

Lamunan Jasmine buyar. Ia memaksakan seulas senyum.
Ehm! Selamat, Ben.

Bersambung...

Evathink

3

Halo semua makasi untuk vote dan komen di part2 sebelumnya... met baca. Moga suka.

3

--

Matahari pagi musim panas bersinar cemerlang menembus dinding kaca yang membentang dari lantai hingga langit-langit ruang kerja Davien.

Cuaca yang cerah sama sekali tidak memengaruhi suasana hati Davien. Ia duduk termenung di balik meja kerjanya. Persyaratan Mr. Ritchie masih berputar di benaknya. Apa yang harus ia lakukan? Setelah berkali-kali gagal membujuk menjual rumah tersebut kepadanya, Davien tahu pasti, duda paruh baya bertubuh gempal itu, sangat keras kepala.

Davien menatap muram mejanya yang tampak rapi. Jelas sebelum ia datang tadi, Jasmine sudah merapikannya.

Suara pintu terbuka dan irama entakan sepatu hak tinggi membuat Davien mengangkat wajah. Jasmine Maxwell melangkah ke arahnya dengan tangan membawa nampan berisi kopi. Wajah yang biasanya ceria itu tampak muram. Apa yang terjadi? Davien bertanya-tanya dalam hati.

Mata Davien mengikuti gerakan Jasmine menghadirkan kopi ke atas meja.

"Ada apa?" Setelah pertanyaan itu lolos dari bibirnya, Davien mengertakkan gigi. Biasanya ia tidak mencampuri urusan pribadi stafnya. Akan tetapi, wajah murung Jasmine pagi ini mendobrak kebiasaan itu.

"Eh? Apa?" Jasmine menatap Davien bingung.

Davien menggeleng. "Tidak apa-apa."

Jasmine sudah dua tahun bekerja padanya, tepatnya sejak Celine mengundurkan diri dan menikah dengan Rock. Sepanjang sejarah Davien, Jasmine satu-satunya sekretarisnya yang tidak berusaha menggodanya, dan satu-satunya sekretarisnya yang sebisa mungkin tidak ia goda. Berganti sekretaris hampir lima kali dalam setahun secara terus-menerus pada akhirnya membuat Davien sadar, ia tidak boleh lagi mencampurkan urusan bisnis dan kesenangan. Apalagi Jasmine adalah sekretaris yang cekatan dan kompeten.

Jasmine mengangguk samar lalu melangkah keluar sambil membawa nampan kosong.

Tak lama kemudian gadis itu kembali dengan *tablet* di tangan. Berdiri di depan Davien sambil menyebutkan jadwal-jadwal hari itu.

Bersambung....

Evathink

Versi tamat + EKSTRA PART(berupa EPILOG) cerita ini tersedia versi cetak dan ebook.

Versi cetak, ready stock, bisa order di saya, WA 08125517788

Versi ebook tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Note : cerita akan dilanjutkan di sampai TAMAT

**Teman2,
Beli ebook Evathink kini lebih murah!**

Ada 2 harga di google play buku.

> IDR. 49.500 untuk kamu yang nggak dapet voucher

> IDR. 62.875 (disc 25% dari harga 82.500) untuk kamu yang dapet voucher, karena syarat untuk klaim, harga buku harus lebih dari 70.000.

Ayook teman2, wajib purchase cerita ini! jamin bikin berbunga-bunga!

Catatan :

> voucher ini didapat oleh pengguna/gmail baru yang beruntung. Ayook cek akun play bukumu!

> harga yang tertera adalah harga nett (telah include pajak)

Jadi siapin aja dana sesuai harga yang tertera ya!

4

Lembayung senja memukau mata. Davien berdiri di dekat dinding kaca ruang kerjanya sambil menyesap anggur. Tatapannya tertuju pada langit yang tampak kemerahan.

Jadi apa yang akan kau lakukan untuk mendapatkan rumah itu?

Davien menoleh pada sosok yang menyuarakan pertanyaan itu. Rock duduk di sofa sambil menggoyang-goyang kecil gelas berisi anggur.

Davien mengangkat bahu sebagai jawaban. Entahlah. Aku sangat menginginkan rumah itu, dan aku harus melakukan sesuatu untuk mendapatkannya, hanya saja aku belum tahu apa yang harus kulakukan. Davien menyesap kembali anggurnya.

Kau harus menikah, atau setidaknya bertunangan.

Davien memandang Rock seolah sahabatnya itu baru saja menyarankannya terjun bebas dari lantai tertinggi sebuah gedung.

Oh, ayolah, Kawan, menikah tidak seburuk itu. Rock terkekeh pelan. Lihat aku dan Celine

Davien menyeringai masam. Tidak semua orang seberuntung kalian.

Mungkin kau termasuk yang beruntung

Davien mendengkus.

Tidak semua wanita seperti Carrie.

Mendengar nama itu, tubuh Davien menegang.

Aku tak mau menyinggung tentang dia, Davien, tapi aku rasa sudah waktunya kau bangkit dari kubangan lumpur masa lalu. Celine sangat mencemaskanmu. Kami sangat berharap kau segera menikah dan hidup

Bahagia seperti kalian, tukas Davien menyelesaikan kalimat Rock, yang sudah terlalu sering ia dengar dalam dua tahun terakhir ini dari adiknya, juga sang sahabat yang menjadi adik iparnya. Davien meneguk anggurnya dengan frustrasi hingga tandas. Aku memang tidak menikah, Rock, tapi aku bahagia dikelilingi wanita-wanita cantik dengan bisnis yang kian sukses.

Rock menghela napas panjang, lalu hanya diam untuk beberapa saat. Baiklah jika itu pilihanmu. Tapi asal kau tahu, dikelilingi wanita-wanita cantik dan menjadi pebisnis sukses, tak selamanya memberikan rasa bahagia. Hidupmu baru terasa lengkap saat kau memiliki istri yang kau cinta dan anak-anak.

Aku tak bisa jatuh cinta lagi.

Rock tersenyum samar. Mungkin belum.

Davien menggeleng tegas. Tidak. Aku tidak akan jatuh cinta lagi, pada wanita mana pun!

Rock menyesap anggur sebelum meletak gelasny ke atas meja, kemudian berdiri dan menghampiri Davien. Ia memandang langit senja yang menyajikan awan kemerahan menakjubkan. Aku tidak mau beradu argumen tentang itu. Omong-omong aku punya ide yang mungkin bisa membantumu mendapatkan rumah itu.

Apa? tanya Davien antusias.

Rock menyeringai masam. Bukan ide terpuji, tentu saja, tapi akan jadi solusi sempurna untuk masalahmu.

Davien menatap Rock dengan tak sabar. Apa?

Hmm...., tapi sebelumnya aku ingin tahu mengapa kau sangat menginginkan rumah itu. Rock menatap Davien penuh rasa ingin tahu.

Davien terdiam untuk sesaat, lalu menyeringai samar. Aku akan memberitahumu lain kali. Sekarang katakan apa idemu.

Rock mendesis kesal. Baiklah.

Jadi?

Kau butuh tunangan pura-pura.

Sesaat Davien terdiam, memroses ide tersebut, lalu senyum lebar melengkung di bibirnya. Kau genius, Bung! Tidak sia-sia aku mengizinkanmu menikah dengan adikku!

Rock mencibir. Kau membuatku teringat betapa menyebalkan kau dulu.

Davien tertawa kecil, dalam sekejap kenangan kelam tentang Carrie terlupakan. Aku hanya berusaha menjaga adikku, Kawan.

Rock mendengkus samar. Ia melirik arloji. Aku harus segera pulang. Celine dan Rhys menungguku.

Keceriaan yang mewarnai wajah Davien sesaat tadi seketika memudar.

Celine dan Rhys menungguku. Kalimat tersebut menohok jantung Davien. Tidak ada yang menunggunya. Tidak ada yang peduli bila ia tidak pulang. Hati Davien seketika menghampa.

Luangkan waktu bertemu Celine dan Rhys, Davien. Kau terlalu sibuk bekerja dan mencanai wanita-wanita cantik, jangan sampai keponakanmu tidak kenal dengan pamannya.

Davien tertawa muram. Rock benar. Akhir-akhir ini ia terlalu sibuk, hingga hanya sesekali menemui Celine dan Rhys.

Baiklah. Aku akan meluangkan waktu minggu ini. Salam untuk Celine dan keponakanku yang tampan.

Rock menyeringai lebar.

bersambung...

Evathink

5

5

Ada apa, Jass? Kenapa kau bermuram durja?

Jasmine yang sedang mengaduk-aduk makan malamnya, mengangkat wajah, memandang Florie, teman sepermainan yang menjadi sahabatnya.

Saat ini keduanya sedang santai di sebuah kafe tidak jauh dari apartemen mereka.

Florie Claude dan Jasmine tinggal bersebelahan di gedung apartemen yang sama. Setiap malam, jika pulang lebih awal, keduanya akan makan malam bersama. Florie sama sibuknya seperti Jasmine. Bekerja sebagai asisten pribadi seorang perancang busana terkenal, juga sangat menyita waktunya.

Benson memiliki kekasih.

Lagi?

Jasmine mengangguk muram. Beberapa waktu lalu ketika hubungan Benson dan kekasihnya berakhir, Jasmine dengan ceria menceritakan hal tersebut kepada Florie dan mengatakan dengan gamblang harapannya Benson akan sadar bahwa wanita yang tepat untuk pria itu adalah dirinya.

Lelaki bangsat! Florie mengumpat geram.

Jasmine melirik sahabatnya, lalu menggeleng samar. Dia tidak salah, Flo. Dia tidak tahu aku mencintainya. Lagi pula, cinta tidak bisa dipaksakan, bukan?

Florie menusuk steaknya dengan kesal. Tetap saja pria itu berengsek. Buta hingga tidak bisa melihat cintamu!

Jasmine hanya menunduk dan mulai menyantap *bubble & squeak*-nya yang terasa hambar. Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku ..., rasanya sakit, Flo.

Florie menatap Jasmine dengan muram. Untuk sesaat, keduanya sama-sama terdiam.

Aku rasa sudah saatnya kau berhenti mengharapkannya, Jass, akhirnya Florie bersuara. Sudah sekian tahun kau mencintainya, mungkin sebaiknya kau melepaskannya, memulai hidup baru. Masih banyak laki-laki lain yang jauh lebih baik, yang pantas untukmu.

Jasmine meletakkan garpunya, lalu menggelap mulut dengan serbet. Itu tidak mudah, kata Jasmine muram.

Florie mengganguk mengiyakan. Aku tahu. Tapi belajar melepaskan lebih baik daripada tersakiti terus-menerus seperti ini, bukan? Aku sarankan kau berkencan dengan pria lain. Siapa tahu salah satu dari mereka mampu membuatmu jatuh cinta lagi.

Jasmine menyesap jus markisanya, lalu menghela napas panjang.

Florie menyudahi makannya dan menggelap mulut dengan serbet, kemudian menyesap jus jeruk. Ia tersenyum lembut pada Jasmine. Percaya padaku, Jass, kau akan menemukan lelaki yang jauh lebih baik dari si berengsek Benson. Lihat aku! Berkali-kali aku patah hati dan disakiti, tapi akhirnya aku menemukan juga lelaki yang tepat. Brian sangat mencintaiku dan memperlakukanku dengan amat baik.

Jasmine memandang wajah yang tersenyum tipis itu. Florie cantik dengan kulit sewarna zaitun dan rambut gelap. Banyak laki-laki yang mengejarnya, tapi rata-rata dari mereka semua berengsek. Patah hati tak membuat Florie jera. Akhirnya wanita itu bertemu Brian, pemilik restoran Italia yang bukan hanya kaya dan tampan, tapi juga baik hati dan sangat mencintainya.

Melihat keterdiaman Jasmine, Florie menghela napas panjang. Mungkin kau bisa melakukan sesuatu sebagai upaya terakhir. Jika ternyata dia tidak merespons seperti yang kita harapkan, maka kau benar-benar harus melepaskannya.

Jasmine memandang Florie penuh tanya.

Florie menyesap jus, lalu menatap Jasmine dalam-dalam. Kau dan Benson berteman dekat sejak kuliah, bukan?

Jasmine mengangguk, menatap sahabatnya dengan tatapan tak mengerti. Florie sudah tahu itu, mengapa masih bertanya?

Selama ini dia sangat baik kepadamu, benar?

Lagi-lagi Jasmine mengangguk.

Kau juga baik kepadanya. Selalu ada untuknya kapan pun dia membutuhkanmu.

Jasmine teringat saat Benson malam-malam datang ke apartemennya karena kesal terhadap kekasihnya yang posesif, atau saat pria itu mengajaknya minum-minum di bar elite untuk merayakan kenaikan jabatan, dan masih banyak kejadian-kejadian lainnya. Jasmine mengangguk dan menatap tak sabar pada sahabatnya. Sebenarnya apa idemu? Dari tadi kau mengoceh tak jelas.

Florie tersenyum lebar. Kau tahu, Jass, selama ini secara tidak sadar kau seperti menjadi milik Benson seorang. Kau tidak memiliki kekasih dan selalu meluangkan waktu untuknya. Mungkin kalau kau memiliki kekasih dan mulai tidak mengacuhkannya, dia akan sadar betapa penting arti dirimu baginya.

Untuk sesaat Jasmine mencerna penjelasan itu. Kemudian matanya melebar dan berbinar. Ia menjentikkan jari dengan penuh semangat. Kau benar! Tiba-tiba binar di matanya meredup. Tapi aku tak punya kekasih, Flo.

Kau bisa mulai mengencani salah satu dari para pria yang mengejar-ngejarmu. Selama ini matamu hanya terpaku pada Benson hingga tidak peduli pada yang lain.

Jasmine menyeringai. Yang Florie katakan benar. Ada banyak pria mengajaknya berkencan, tapi ia menolak. Selain karena pekerjaannya sebagai sekretaris Davien yang sangat menyita waktu, juga karena ia menunggu Benson menjadi kekasihnya.

Bagaimana? Ideku luar biasa, bukan?

Jasmine mengangguk. Tapi, Flo ..., aku tidak mau mempermainkan pria yang menyukaiku. Kalau aku mengencani mereka hanya untuk menarik perhatian Benson, rasanya kejam sekali.

Hmm Florie menyesap jus jeruknya. Kedua alisnya hampir bertaut, tampak sedang berpikir keras.

Jasmine menyesap jus markisanya, diam-diam juga memikirkan apa yang harus ia lakukan.

Kekasih pura-pura! seru Florie semangat.

Apa?

Kekasih pura-pura, Jass. Ya! Itu yang kaubutuhkan!

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

Gimana? Suka dengan kisah davien?

Jasmine melangkah masuk ke ruangan atasannya sambil membawa kopi, sebuah aktivitas yang dua tahun belakangan ini menjadi rutinitasnya setiap pagi sejak menjadi sekretaris Davien.

Perhatian sang atasan tampak tercurah pada ponsel di tangan. Jasmine menebak pria itu sedang membaca surel dari relasi atau berita *online*.

Sesaat Jasmine berhenti. Memperhatikan sosok di depannya. Davien Blythe sangat tampan. Rambutnya lebat dan berwarna coklat keemasan. Alisnya rapi, dan sepasang mata birunya bersinar tajam dibalik naungan bulu-bulu mata yang tebal dan lentik. Hidung pria itu mancung dengan sepasang tulang pipi tegas dan rahang yang kukuh. Jas rancangan desainer ternama membalut indah dada bidangnya, makin menonjolkan maskulintasnya. *Pantas saja banyak wanita tergila-gila padanya, dia sangat menawan*, batin Jasmine.

Terkejut dengan pikirannya yang melantur, Jasmine menggeleng samar, mengusir bayangan pria berusia 32 tahun itu dari benaknya. Sejak kapan ia mulai memperhatikan pria lain, terutama sang atasan yang terkenal *playboy*?

Jasmine menyeringai masam. Apakah ide Florie agar ia mencari kekasih atau kekasih pura-pura mulai membuatnya memperhatikan pria lain, bahkan sang atasan yang tentu saja tak boleh ia goda bila tidak mau kehilangan pekerjaan?

Davien terkenal sebagai buaya darat yang akan memangsa wanita mana saja asalkan cantik dan memiliki bentuk tubuh aduhai. Tidak ada komitmen dan kesetiaan dalam kamus pria itu. Jasmine tentu saja tidak mau menjadi salah satu mangsanya, bukan?

Apakah kau akan berdiri di situ terus?

Suara yang datar dan tenang itu membuat Jasmine tersentak. Matanya beradu dengan iris sebiru laut di depannya. Rona merah merambat di tulang pipi Jasmine.

Dengan perasaan malu, ia melangkah maju, menghadirkan kopi untuk pria itu, setelahnya, siap berlalu mengambil *tabletyang* berisi jadwal-jadwal kerja Davien dari mejanya.

Jasmine.

Panggilan itu menghentikan langkah Jasmine. Ia berbalik dan melihat sang atasan menatapnya dalam-dalam. Ya? Jantung Jasmine berdegup kencang. Belum pernah Davien menatapnya seperti itu setidaknya Jasmine belum pernah menangkap tatapan intens yang gamblang seperti itu.

Jika kau tidak keberatan, ada yang ingin aku bicarakan.

Sejak kapan bawahan dibolehkan keberatan atas keinginan atasannya? *Pagi ini Davien tampak sedikit aneh*, pikir Jasmine. Ia mengangguk kecil.

Davien berdiri, meraih kopi, lalu berjalan menuju satu set sofa yang ada di ruangan tersebut, secara tidak langsung mengajak Jasmine ke sana.

Jasmine menurut. Ia berdiri diam saat pria bertubuh tinggi gagah itu duduk di salah satu sofa, lalu menyedap kopi.

Silakan duduk, kata pria itu.

Jasmine duduk di salah satu sofa. Matanya menatap sosok berkulit kecokelatan di depannya.

Suasana hening. Jantung Jasmine berdegup semakin kencang, sampai ia khawatir Davien bisa mendengar detaknya. Apa yang hendak Davien bicarakan?

Apakah kau memiliki kekasih, Jass?

Eh? Jasmine menatap atasannya dengan mata melebar dan mulut sedikit menganga. Pertanyaan macam apa itu? Sebagai atasan dan sekretaris, ia dan Davien terbilang cukup akrab, tapi mereka tidak pernah membahas tentang kehidupan pribadi. Jasmine membelikan hadiah-hadiah mahal untuk teman kencan Davien, memesan restoran mewah untuk kencannya, dan melakukan hal lainnya selain pekerjaan kantor untuk pria itu. Namun tidak pernah sekalipun mereka membicarakan perihal pribadi semisal: mengapa Davien tidak pernah berkomitmen, atau apakah Jasmine sudah memiliki kekasih.

Apakah kau memiliki kekasih? ulang Davien.

Meskipun masih merasa bingung, Jasmine tetap menggeleng.

Bagus.

Jasmine menahan erangan kesal lolos dari bibirnya. Bagus? Apanya yang bagus untuk wanita berusia 24 tahun belum memiliki kekasih? Apakah pria di depannya ini sudah tidak waras?

Aku membutuhkan tunangan pura-pura, jadi maukah kau membantuku?

Mata Jasmine membeliak. Apa?

Bersambung...

Evathink

Davien tersenyum samar melihat reaksi Jasmine yang tentu saja sudah ia perkirakan sebelumnya. Tadi malam, saat memikirkan ide Rock, wajah Jasmine melintas di benaknya, dan ia pikir tidak ada wanita yang lebih tepat untuk mengisi peran itu selain Jasmine.

Jasmine cantik, cekatan dan kompeten. Tentunya wanita itu juga akan pandai berpura-pura menjadi tunangannya. Kenyataan Jasmine belum memiliki kekasih makin memudahkan rencana Davien.

Aku meminta kau menjadi tunanganku, hanya pura-pura. Sebagai imbalannya, kau boleh minta apa saja. Kondominium mewah, mobil mewah, bonus besar, atau apa saja.

Jasmine melongo.

Davien memperhatikan wanita di depannya yang tampak bingung sekaligus terkejut. Matanya melebar memperlihatkan pesona iris *hazel*-nya.

Setelah beberapa saat diselimuti keheningan, akhirnya Davien bertanya, Bagaimana?

Apa?

Davien menatap wanita cantik berambut pirang madu sebhahu yang terlalu larut dalam lamunan itu dengan sedikit kesal. Bagaimana dengan permintaanku? Apakah kau bersedia membantuku dengan menjadi tunangan pura-puraku?

Ta..tapi kenapa?

Sesaat Davien menimbang apakah akan mengatakan yang sebenarnya. Setelah yakin dengan mengetahui yang sebenarnya akan membuat Jasmine bersedia membantu, akhirnya Davien meraih ponsel, membuka tautan yang Rock kirimkan, lalu menunjukkan pada Jasmine.

Jasmine memandang ponsel Davien dengan saksama.

Itu rumah Mr. Ritchie. Aku berencana membelinya, tapi dia tidak mau menjualnya pada pria yang masih lajang, karena itu aku membutuhkan tunangan pura-pura. Meski sudah dua tahun menjadi sekretarisnya, Jasmine tidak tahu tentang rumah yang sangat Davien idam-idamkan itu. Selama ini, satu-satunya orang yang tahu, hanya Rock. Itu pun tidak mengetahui alasan Davien.

Kenapa kau berkeras ingin memilikinya? Rumah itu terlihat sama seperti rumah-rumah di perdesaan pada umumnya. Aku punya teman yang bekerja di agen properti. Aku bisa

Davien mengangkat tangan menahan perkataan Jasmine lebih lanjut.

Jasmine terdiam dan wajahnya merona, seolah baru menyadari kelancangannya mempertanyakan keinginan sang atasan. Ia menggigit bibir sambil mengembalikan ponsel Davien.

Davien menerima ponselnya, sementara tatapannya terpaku pada bibir ranum sewarna ceri yang tampak segar dan seksi, menggoda untuk dikecup dan dilumat dengan panas membara.

Seketika hasrat mencambuk Davien dengan dahsyat. Ia mengalihkan pandangan dan mengumpat pelan. Ia tentu

saja tidak boleh tergoda. Jasmine terlarang. Jasmine sekretarisnya yang cekatan dan sangat bisa diandalkan. Ia tidak lagi boleh mencampurkan urusan profesional dengan personal.

Maafkan aku, Davien. Aku tidak berniat mencampuri urusan pribadimu.

Davien tersadar, secara tak sengaja umpatannya telah membuat gadis itu salah paham. Ia menggeleng dan tersenyum samar. Tidak. Aku tidak marah. Jadi bagaimana, Jass? Maukah kau membantuku? Kau hanya perlu berpura-pura menjadi tunanganku saat menemui Mr. Ritchie. Tapi tentu saja, selama proses pembelian rumah itu, aku harap kau tidak berkencan dulu. Aku tidak mau memberinya celah untuk mengetahui pertunangan pura-pura kita.

Jasmine memandang Davien dengan tatapan ragu. Bagaimana dengan kekasihmu?

Davien mendengkus samar. Stella Malcom adalah sosialita dangkal yang ia kencani dua minggu terakhir ini. Wanita itu bertubuh indah dengan dada besar dan sangat lihai di atas ranjang, tapi entah mengapa, Davien tak bisa jatuh cinta kepadanya, dan tidak bisa setia. Selama menjalin hubungan dengan Stella, ia masih saja tidur dengan wanita lain. Hubungan kami sudah berakhir.

Jasmine terdiam.

Sekarang, maukah kau membantuku, Jass? Kau boleh minta apa saja sebagai imbalan.

Jasmine menghela napas panjang. Bukan aku tidak mau membantumu, Davien. Tapi ..., yeah ..., aku tidak suka membohongi Mr. Ritchie

Jass, kita tidak membohongi Mr. Ritchie. Ini hanya sedikit siasat. Tidak merugikan siapapun, termasuk Mr. Ritchie. Tidak ada pembeli yang lebih tepat selain aku. Aku akan merawat rumah itu dengan sangat baik dan penuh kasih sayang seperti keinginan Mr. Ritchie.

Bersambung...

Evathink

8

Jasmine tidak suka membohongi orang lain. Namun seperti yang Davien bilang, ini hanya siasat kecil, bukan kebohongan yang merugikan.

Kemudian Jasmine teringat saran Florie agar ia memiliki kekasih pura-pura. Sepertinya ini akan menjadi solusi sempurna.

Akhirnya Jasmine mengangguk kecil sebagai jawaban.

Jadi kau setuju?

Jasmine mengangguk lambat.

Bagus. Katakan apa yang kauinginkan? Kalung berlian, mobil mewah atau

Tidak, Davien.

Davien memandang Jasmine terkejut. Kau tidak menginginkan hadiah tersebut? Mungkin uang tunai?

Jasmine sedikit kesal dengan sikap Davien yang mengharagi segala sesuatu dengan uang. Namun bukankah kehidupan pria itu memang seperti itu? Davien membayar kenikmatan sesaat dengan hadiah-hadiah mewah untuk wanita-wanitanya.

Aku ingin kau melakukan hal yang sama untukku.

Kening Davien berkerut. Bisa diperjelas?

Jasmine menarik napas panjang. Ia tak mau terdengar lancang dengan permintaannya, bagaimanapun Davien atasannya. Namun sudah terlanjur basah. Mereka terlanjur bergerak sejauh ini. Aku membutuhkanmu sebagai kekasih pura-puraku.

Kening Davien terangkat.

Wajah Jasmine merona. Aku menyukai seorang pria. Aku butuh kekasih pura-pura untuk membuatnya sadar arti diriku baginya, jelasnya dengan malu.

Davien menatap Jasmine takjub, kemudian menyeringai masam dan mengangguk. Baiklah. Kalau begitu kita sepakat, kau menjadi tunangan pura-puraku, dan aku menjadi kekasih pura-puramu.

Jasmine mengangguk.

Bersambung...
Evathink

Yuhuuu

Sorry baru muncul, br sempat ngedit cerita ini buat ngurangin typo

Met baca ya

Moga suka

9

Udara musim panas di pagi Sabtu itu terasa hangat menyegarkan. Angin bertiup lembut melewati jendela, menyapa Jasmine yang sedang berdiri di depan lemari pakaian yang terbuka. Ia meraih sehelai gaun berwarna merah, mematut diri di cermin, lalu menghela napas panjang. Gaun tersebut terlalu terbuka dan warnanya juga provokatif, bukan pakaian yang tepat untuk bertemu Mr. Ritchie. Ia kemudian meraih sehelai gaun berwarna ungu, mematutnya, dan sekali lagi merasa tidak puas.

Sepuluh menit berikutnya, gaun demi gaun sudah ia keluarkan dari lemari dan semuanya terhampar di atas ranjang.

Jasmine memandang isi lemarinya yang hampir kosong dan menghela napas panjang.

Pakaian apa yang pantas ia kenakan? Jasmine tahu tak seharusnya ia berusaha terlalu keras, tapi entah mengapa ia melakukannya. Apakah karena diam-diam ia ingin Davien terpesona atau ia hanya sedang berusaha sebaik mungkin membantu atasannya agar berhasil mendapatkan rumah tersebut?

Jasmine mengerang pelan, memandang frustrasi pakaian-pakaian di atas ranjang. Saat melirik jam dinding, rasa putus

asa kian menggrogotinya. Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi.

Tiga puluh menit lagi mereka akan berkendara ke rumah Mr. Ritchie yang terletak di perdesaan. Jasmine sudah menghubungi pria itu kemarin dan melakukan janji temu.

Bel apartemen berbunyi.

Perhatian Jasmine teralihkan. Ia berjalan ke pintu dan melihat ke lubang pengintip. Jasmine tinggal di apartemen sederhana di tengah kota. Menjabat sebagai sekretaris Davien dan mendapatkan gaji tinggi sebenarnya bisa membuatnya tinggal di apartemen yang lebih bagus, tapi ia harus menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, juga diberikan pada kedua orangtuanya. Ayah dan ibunya memiliki toko kecil yang menjual perlengkapan pertanian. Meskipun toko kecil itu jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kedua orangtuanya, sebagai anak, Jasmine merasa bertanggung jawab berbakti kepada orangtua. Apalagi, ia anak tunggal.

Sosok tak dikenal berdiri di depan pintu. Jasmine mengerut kening. Ia membuka pintu dengan mata menatap bertanya pada pemuda jangkung itu.

Ms. Maxwell? tanya pemuda itu.

Ya?

Pemuda itu tersenyum dan mengulurkan dua buah kotak indah yang diikat pita. Titipan untuk Anda.

Dengan perasaan heran Jasmine menerima kotak tersebut lalu menandatangani surat tanda terima. Si pemuda yang ternyata kurir, belalu. Jasmine masuk ke apartemennya dengan mata memandang heran dua kotak tersebut.

Ia membawa bingkisan itu ke ranjang, menebak-nebak siapa pengirimnya. Ia tidak sedang berulang tahun, juga tidak sedang berkencan dengan siapapun hingga mungkin mendapat hadiah.

Jasmine membuka kotak pertama. Seketika matanya berbinar.

Di dalam kotak tersebut terlihat sehelai gaun berwarna biru yang terlipat rapi. Di atasnya terdapat sebuah kotak kecil. Kotak cincin.

Tangan Jasmine terulur meraih kotak cincin itu dan membukanya. Sebetuk cincin berhias berlian seketika menyihirnya. Mata Jasmine membesar sementara bibirnya sedikit terbuka karena takjub. Cincin itu amat sangat indah dan pastinya amat sangat mahal.

Jasmine tergoda mencoba menyarungkan cincin tersebut ke jarinya, ingin merasakan sensasi memakai perhiasan semewah itu untuk kali pertama dalam hidupnya. Namun ia berusaha menahan diri. Apakah seseorang telah salah mengirim bingkisan ini? Tapi si kurir jelas menyebut namanya. Siapa pengirimnya, apakah ..., Davien?

Dada Jasmine seketika berdebar. Apakah pria itu mengirim semua ini untuk ia kenakan menemui Mr. Ritchie, termasuk mengenakan cincin itu? Cincin pertunangan?

Jasmine memasukkan kembali cincin tersebut ke dalam kotak dan meletakkannya di atas ranjang. Ia meraih gaun yang tampak sangat indah. Gaun tersebut panjang selutut, bermodel elegan. Jasmine mematutkan diri di cermin dan tersenyum lebar. Gaun itu terlihat sangat cocok untuknya.

Dengan lembut Jasmine meletak gaun itu di atas ranjang lalu meraih bingkisan kedua dan membukanya.

Di dalam kotak tersebut terlihat sepasang sepatu hak tinggi yang sangat elegan dan sebuah tas tangan yang tampak sepadan dengan gaunnya. Jasmine berdecak kagum.

Ponsel yang berdering menyentak keterpanaan Jasmine. Ia meraih ponselnya dari atas nakas.

Kau sudah menerima kirimanku?

Entah mengapa, jantung Jasmine berdegup kencang. Ia terbiasa mendengar suara Davien di ponsel, tapi rasanya tidak pernah seperti ini. Begitu mendebarkan. Suara pria itu berat dan maskulin. Ya, jawabnya parau.

Bagus. Aku ingin kau mengenakan gaun itu, dan jangan lupa, cincinnya juga. Mr. Ritchie tidak akan percaya kau tunanganku jika tidak mengenakan cincin mewah.

Jasmine mengangguk lemah. Baiklah.

Aku jemput tiga puluh menit lagi, kata Davien.

Lalu panggilan terputus.

Di saat yang sama, bel pintu kembali berbunyi.

Jasmine tersentak.

Florie ..., ucap Jasmine saat membuka pintu dan melihat sahabatnya berdiri di depannya. Kau tidak bekerja hari ini? Jadwal kerja Florie sangat tidak menentu, terkadang, di akhir pekan pun Florie tetap bekerja.

Florie tersenyum lebar. Ya, Mrs. Frederick ada acara keluarga. Mata Florie menjelajah ke seluruh isi apartemen studio itu dan mengangkat alis.

Jasmine meringis samar. Aku akan menemani atasanku menemui relasi, kata Jasmine sambil menutup pintu.

Hmm ..., bukan berarti kau harus mengeluarkan seluruh isi lemarmu, kata Florie sambil melirik lemari yang terbuka dan tampak hampir kosong.

Wajah Jasmine merona. Aku hanya ingin berpenampilan sebaik mungkin.

Florie tidak menanggapi. Matanya terpaku pada bingkisan di ranjang. Dengan langkah lebar ia menuju ranjang dan seketika terpekik melihat apa yang tersaji di sana. Jasmine! Dari mana kau mendapatkan semua ini? Florie menatap terkesima sepatu, tas mahal, juga gaun mewah itu. Lalu ia meraih kotak cincin dan membukanya.

Jasmine hanya pasrah melihat itu.

Wow! Cincin berlian! Florie memandang Jasmine dengan kesal. Apa yang terjadi? Kenapa kau tidak bercerita? Mengapa ada cincin berlian, gaun, sepatu dan tas mewah di sini?

Jasmine mengembus napas putus asa. Ia tidak ingin bercerita pada Florie tentang perannya menjadi tunangan pura-pura Davien. Sahabatnya itu jenis wanita romantis dan jelas sangat terpesona pada Davien. Florie beberapa kali datang menemui Jasmine di kantor, saat melihat Davien, bisa dikatakan sahabatnya itu meneteskan liur.

Aku harus membantu Davien menjadi tunangan pura-puranya.

Davien?

Atasanku.

Ah ya mata Florie seketika berbinar. Ternyata kau hebat sekali, Kawan, kau berhasil menaklukkan atasanmu.

Jasmine memutar bola mata dengan gemas. Kau melupakan sebagian penjelasanku, Flo. Aku harus berperan menjadi tunangan pura-pura. Pura-pura! Dia juga akan memerankan kekasih pura-puraku, seperti saranmu. Meski enggan, Jasmine pun bercerita singkat tentang kesepakatannya dengan Davien.

Oh, begitu. Tapi mungkin nanti kalian akan benar-benar menjadi sepasang kekasih, saling mencintai, menikah dan hidup bahagia.

Jasmine menggeleng-geleng melihat keromantisan sahabatnya itu. Kau terlalu banyak membaca novel picisan, Florie.

Florie menyengir. Terkadang kejadian seperti itu benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Tapi yang pasti tidak padaku. Jasmine meraih gaun kiriman Davien dan siap mengenakannya, mengabaikan Florie yang tampak masih melayang dalam khayalan romantis.

Florie tertawa. Terserah kau. Omong-omong, aku harap, saat nanti melihatmu bersama Davien, Benson akan sadar betapa berartinya kau baginya.

Tubuh Jasmine seketika berubah kaku. Sesungguhnya sejak tadi pagi, sedikit pun ia tidak memikirkan Benson. Apakah bayangan menjadi tunangan Davien meski pura-pura ternyata begitu membuatnya gugup hingga melupakan Benson?

Jasmine memaksakan senyum ceria pada Florie dan mengangguk.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

10

10

--

Davien tiba di apartemen Jasmine dan menekan bel. Tak lama kemudian pintu terbuka. Ia mengangkat alis melihat seorang wanita seumuran Jasmine berdiri di depannya. Sepertinya ia pernah beberapa kali melihatnya menemui Jasmine di kantor.

"Hai, Davien!" sapa wanita itu dengan senyum lebar.

Davien sedikit berjengit, tidak menyangka dengan sapaan akrab tersebut. "Hai"

"Aku Florie Claude, sahabat Jasmine." Gadis itu mengulurkan tangan.

Davien menjabatnya sekilas. "Jasmine ada?"

"Ada. Kau datang lebih cepat. Dia baru selesai berdandan. Masuklah," ajak Florie sambil membuka pintu lebih lebar.

"Tidak! Jangan! Aku sudah selesai!"

Sebuah suara berseru menyela. Davien terkejut saat tiba-tiba sesosok ramping dengan rambut sebau yang tergerai indah, muncul di samping Florie.

"Aku sudah siap, ayo pergi." Jasmine keluar dari apartemennya. "Kunci pintunya, Flo."

"Selamat bersenang-senang," Florie mengedipkan sebelah mata penuh arti.

Jasmine cemberut.

Davien hanya diam menatap sosok cantik di depannya. Jasmine mengenakan gaun biru selutut yang tampak ketat membalut lekuk-lekuk tubuhnya. Gaun tersebut sangat seksi tapi sama sekali tidak terkesan nakal. Tadi Davien meminta salah seorang temannya yang memiliki butik, menyiapkan gaun, sepatu dan tas untuk Jasmine. Sebagai pria yang berpengalaman, ia bisa menebak dengan tepat ukuran tubuh Jasmine. Gaun tersebut tampak pas di tubuh wanita itu.

Lalu tatapan Davien terpaku pada cincin berhias berlian yang melingkar di jari manis wanita itu. Ada rasa puas yang asing menyusup ke dalam hatinya.

"Ayo," ajak Jasmine.

Davien tersentak, lalu mengangguk. Mereka berdua berjalan bersisian di koridor. Tangan Davien gatal ingin menggandeng Jasmine, tapi karena ini hanya hubungan pura-pura, jadi ia menahan diri.

Selama ini Davien sangat sadar kalau Jasmine adalah wanita yang cantik dan menarik. Namun malam ini, kesadaran itu meningkat berkali-kali lipat. Jasmine bukan hanya cantik dan menarik, tapi juga seksi dan memikat. Tinggi Jasmine sekitar 20-25 cm di bawah Davien yang memiliki tinggi 188 cm. Pinggul gadis itu ramping dengan bentuk bokong yang indah dan kencang. Sementara payudaranya tampak sangat ideal, tidak terlalu besar juga tidak kecil. Sungguh, Jasmine wanita yang sangat menarik. Andai saja gadis itu bukan sekretarisnya Andai saja Jasmine tidak terlarang

Mereka tiba di parkir. Seluruh pikiran-pikiran Davien buyar. Ia membuka pintu mobil untuk Jasmine. Tak lama kemudian mobil melaju membelah jalan raya.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

Versu tamat + EKSTRA PART(berupa EPILOG) cerita ini tersedia versi cetak dan ebook.

Versi cetak, ready stock, bisa order di saya, WA 08125517788

Versi ebook tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Note : cerita akan dilanjutkan di sampai TAMAT

Teman2,

Beli ebook Evathink kini lebih murah!

Ada 2 harga di google play buku.

> IDR. 49.500 untuk kamu yang nggak dapet voucher

> IDR. 62.875 (disc 25% dari harga 82.500) untuk kamu yang dapet voucher, karena syarat untuk klaim, harga buku harus lebih dari 70.000.

Ayook teman2, wajib purchase cerita ini! jamin bikin berbunga-bunga!

Catatan :

> voucher ini didapat oleh pengguna/gmail baru yang beruntung. Ayook cek akun play bukumu!

> harga yang tertera adalah harga nett (telah include pajak)

Jadi siapin aja dana sesuai harga yang tertera ya!

11

Jasmine senang pertemuan dengan Mr. Ritchie berjalan lancar. Ia tersenyum manis pada Davien saat mobil pria itu parkir dengan rapi di area parkir depan gedung apartemennya.

Aku harap tadi berjalan lancar, kata Jasmine.

Davien mengangguk. Semuanya berjalan sesuai yang aku inginkan.

Baiklah. Kalau begitu, sampai jumpa, Davien. Jasmine bersiap keluar dari mobil.

Aku akan mengantarmu ke apartemen.

Jasmine ingin menolak, tapi Davien menunjukkan ekspresi teguh, hingga akhirnya ia mengangguk.

Davien keluar dari mobil kemudian membukakan pintu untuk Jasmine.

Terima kasih, Davien, Jasmine tersenyum saat keluar dari mobil.

Jass!

Jasmine terkejut. Ia dan Davien menoleh bersamaan ke arah sumber suara.

Benson? Jasmine mengangkat alis.

Aku menunggumu sejak tadi, kau tidak membalas pesanku.

Belum sempat Jasmine menanggapi, Davien yang berdiri di sisinya, menutup jarak di antara mereka. Lengan kekar pria itu melingkar di pinggang Jasmine dengan mesra.

Dada Jasmine bergemuruh, ia melirik Davien dengan gugup dari sudut mata. Kemarin, saat membuat kesepakatan dengan Davien, ia menunjukkan foto Benson dan meminta pria itu melakukan bagiannya berlakon menjadi kekasihnya saat di depan Benson. Rupanya ia sama sekali tidak siap dengan kontak fisik mereka.

Benson yang melihat itu seolah baru menyadari kehadiran Davien.

Ehm, kenalkan, Ben. Davien Blythe

Kekasih Jasmine, sambung Davien sambil mengulurkan tangan kanan, sementara tangan kirinya masih melingkar di pinggang Jasmine.

Benson menerima jabatan itu sekadarnya. Raut wajahnya yang hangat seketika membeku. Kau memiliki kekasih? tanyanya pada Jasmine. Sejak kapan? Kenapa aku tidak tahu?

Jasmine tersenyum tipis untuk meredakan ketegangan yang menjalari seluruh saraf di tubuhnya. Benson tidak akan tahu kalau mereka hanya berpura-pura. Kami baru resmi menjalin hubungan tadi malam, dusta Jasmine.

Oh Benson melirik Davien, tampak kecewa.

Jasmine menoleh pada Davien. Omong-omong, Davien, kau tak perlu mengantarku sampai ke dalam. Aku akan mengobrol dengan Benson di lobi.

Davien melirik Benson sejenak, lalu mengangguk, Baiklah, Sayang. Oh ya, jangan lupa dengan janji sarapan bersama besok pagi. Setelah mengucapkan itu, Davien menunduk dan mengecup samar bibir Jasmine, kemudian berlalu setelah mengangguk kecil pada Benson.

Jantung Jasmine serasa akan melompat keluar dari dada. Ciuman tak ada dalam kesepakatan mereka. Meski begitu, ia tetap tersenyum karena Benson sedang mengawasinya.

Bukankah dia atasanmu? tanya Benson dengan bibir cemberut.

Jasmine tersenyum dan mengangguk. Ia masuk ke dalam gedung apartemen dan berjalan menuju lobi diikuti Benson.

Ada apa? tanya Jasmine saat mereka berdua duduk di sofa yang ada di lobi.

Aku ingin mengajakmu minum-minum. Benson melirik arloji. Sekarang sudah pukul lima, sekalian makan malam kalau begitu. Aku sudah menunggumu sejak satu jam yang lalu.

Ada masalah? Apakah kau dan Claudia

Tidak, Benson menggeleng. Kami baik-baik saja. Aku hanya ingin mengobrol denganmu.

Oh ..., baiklah.

Keduanya meninggalkan apartemen, masuk ke mobil Benson dan melaju di jalan raya menuju kafe.

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

12

Davien mengendarai mobilnya dengan pikiran yang masih terpaku pada kejadian beberapa saat lalu. Ia tidak tahu kegilaan apa yang sudah dilakukannya. Bersikap mesra seperti mencium Jasmine, tak pernah ada dalam kesepakatan mereka. Namun entah mengapa ia melakukan itu. Apakah ia hanya ingin memerankan kekasih pura-pura Jasmine dengan sebaik mungkin? Atau ada penyebab lain yang tidak bisa ia kendalikan, misalnya tergoda oleh bibir sewarna ceri gadis itu?

Davien hanya bisa bertanya-tanya dengan frustrasi tanpa benar-benar tahu jawaban yang sebenarnya.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

13

Senyum puas melengkung di wajah Jasmine saat ia berbaring di ranjang. Ekspresi terkejut sekaligus tak rela yang tergambar di wajah Benson tadi membayang di benaknya. Ternyata ide Florie sangat cemerlang. Jasmine akan mentraktir sahabatnya itu sebagai ungkapan terima kasih.

Tanpa sadar jemari Jasmine mengusap bibirnya. Kenangan akan kecupan samar Davien yang terasa panas seketika melintas di benaknya. Bibir Davien terasa lembut menyentuh bibirnya. Jasmine bahkan bisa merasakan tekanan dan sapuan bibir pria itu dengan jelas meski beberapa jam sudah berlalu.

Jasmine bangkit dengan wajah memerah. Ciuman itu hanya sandiwara! Mengapa ia menganggapnya serius dan memikirkannya?

Jemarinya kembali mengusap-usap bibir. Jasmine menghentikan gerakan itu. Ia tersenyum dan menggeleng. Jelas ia sudah tidak waras.

Jasmine kembali berbaring dan memejamkan mata. Akan tetapi sesuatu yang aneh terjadi. Yang terbayang di pelupuk matanya bukan Benson, melainkan Davien.

Dengan kesal, Jasmine membuka mata.

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

Halo temen2
Maaf ya klo partnya pendek2
Pas babaknya pendek, jadi 1 part = 1 babak

Kenapa begitu?
Ini untuk memudahkan saya jika kelak ada revisi :)
Tetap enjoy ya
Jika part2nya pendek2
Akan saya usahakan tiap hr update(tergantung
kesibukan lago ya;)

Btw, buat yg nanya ebook, udah ada nih
Yuk download, tersedia di GOOGLE PLAY / PLAY BUKU

14

Sebenarnya tidak ada janji sarapan bersama di pagi Minggu itu seperti yang Davien katakan. Bagi Jasmine, Davien hanya berusaha menunjukkan sikap perhatian dan posesif di depan Benson, agar peran mereka terlihat kian sempurna. Jadi ia terkejut saat masih lelap efek dari tidur larut, bel apartemennya berbunyi tanpa henti dan saat membukanya dengan masih mengenakan celana pendek setengah paha dan baju kaus ia mendapati Davien sudah berdiri di depannya.

Jasmine menjerit terkejut dan seketika menutup pintu. Beberapa saat kemudian, setelah mencuci muka dan berganti pakaian, ia kembali membuka pintu. Kondisi apartemennya berantakan, dan Jasmine hanya bisa meringis.

Ada apa? tanya Jasmine dengan wajah kaku yang terasa panas. Sebisa mungkin ia melindungi pandangan Davien ke seantero apartemen studionya. Namun sepertinya percuma, karena Davien jelas lebih tinggi 20-25 senti darinya. Jasmine hanya bisa berharap, tidak ada pakaian dalam yang berserakan di lantai.

Kita janji sarapan bersama pagi ini, ingat?

Jasmine mengusap rambut sebahunya sekilas, ia tersenyum meringis. Aku pikir kau hanya berbasa-basi di depan Benson.

Aku tak pernah berbasa-basi, Jass. Kau tahu itu.

Tanpa diinginkan, rasa panas merambat ke wajah Jasmine. Di dalam hati ia bertanya-tanya, apakah kecupan itu juga bukan basa-basi? Bukan sandiwara?

Jasmine memarahi dirinya. Mengapa ia terus-menerus memikirkan ciuman itu?

Oh ..., kalau begitu aku akan siap-siap. Tiga puluh menit. Apakah kau keberatan menunggu?

Tidak.

Jasmine mengangguk dan menunggu Davien pergi, tapi pria itu mendorongnya pelan ke samping dan melangkah masuk.

Apa yang kaulakukan? kejar Jasmine.

Menunggumu.

Bukankah kau akan menunggu di lobi?

Memangnya kenapa kalau di sini?

Jasmine meringis. Di sini sempit dan berantakan.

Aku tidak keberatan.

Jasmine keberatan. Kehadiran Davien di apartemennya yang sempit terasa intim.

Davien duduk di sofa ruang duduk. Jasmine hanya termangu memandang pria itu. Lalu, meski keberatan, ia berbalik mengambil pakaian di lemari dan masuk ke kamar mandi. Sekali lagi berharap, tidak ada pakaian dalam berantakan di dekat ranjang yang pastinya mudah tertangkap oleh mata Davien dari ruang duduk.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

15

Davien memandang ke sekeliling apartemen. Meskipun cocok untuk wanita lajang, menurutnya apartemen studio ini terlalu kecil.

Mata Davien berhenti pada ranjang *queen size* dengan seprai kusut dan selimut yang tampak berantakan. Ada lemari pakaian di sebelah kirinya. Di bagian lain, tepatnya berhadapan dengan ruang duduk, ada satu set meja makan dan dapur mini. Apartemen ini jelas terlihat intim.

Davien bertanya-tanya apakah pria bernama Benson itu sering datang ke apartemen Jasmine dan berduaan dengannya? Apakah tadi malam mereka berdua di sini? Davien mengernyit saat rasa tidak nyaman menyerbunya. Sedetik kemudian, dengan rasa jengkel, ia menyingkirkan rasa tidak nyaman tersebut dan menegur diri sendiri. Tentunya ia tidak patut mengurus urusan pribadi Jasmine. Mereka hanya kekasih tunangan pura-pura.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

16

Davien dan Jasmine sarapan di kafe seberang gedung apartemen Jasmine. Keadaan kafe cukup ramai. Keduanya duduk di meja dekat dinding kaca. Davien memesan kopi, sementara Jasmine cokelat panas. *Brownies* dan *muffin* cokelat pisang terhidang di antara mereka.

Jadi sampai jam berapa kau bersamanya tadi malam? Apakah kau mengajaknya ke apartemenmu?" tanya Davien sambil menyedap kopi.

Jasmine yang sedang menusuk potongan *brownies* dengan garpu, mengangkat wajah, memandang Davien dengan heran.

Di dalam batin, Davien mengumpat. Apa yang ia lakukan? Sampai jam berapa Jasmine bersama pria itu, atau apakah wanita itu mengajaknya ke apartemennya, bukanlah urusan Davien. Namun sungguh, rasa ingin tahu tersebut tak bisa dikendalikan, apalagi dicegah.

Kami minum-minum dan makan malam di kafe.

Davien menghela napas lega. Sudah berapa lama kalian saling kenal?

Jasmine mengangkat alis. Apakah jawabannya penting untuk kesepakatan kita?

Tentu saja. Aku harus bersandiwara dengan meyakinkan, bukan?

Hmm

Davien memandang Jasmine dalam-dalam, menunggu jawaban. Ia sendiri tidak mengerti mengapa tiba-tiba saja tertarik dengan kehidupan pribadi Jasmine. Apakah seperti yang ia katakan, hal tersebut agar perannya bisa maksimal, atau ada alasan lain yang ia sendiri tidak mengerti.

Sejak kuliah.

Cinta pertama?

Begitulah.

Davien mengumpat dalam hati. Cinta pertama sulit dilupakan, bukan? Davien sangat tahu itu. Akankah Jasmine melupakan Benson?

Tunggu dulu, untuk apa Jasmine melupakan Benson? Wanita itu bersedia menjadi tunangan pura-puranya justru untuk memancing Benson menyadari arti dirinya. Tiba-tiba saja Davien tidak suka dengan gagasan tersebut.

Aku harap intrograsinya sudah selesai, kata Jasmine.

Wajah Davien memanas. Ia menyeringai masam. Tentu saja. Ya, tentu saja ia tidak boleh bertanya lebih jauh. Apakah ia lupa Jasmine hanya tunangan pura-puranya? Ia hanya kekasih pura-pura Jasmine. Apakah kecupan kecil di bibir sewarna ceri itu kemarin malam telah menjungkirbalikkan akal sehatnya? Atau sebenarnya, rasa tertariknya pada Jasmine selama ini, yang sebisa mungkin ia tekan dalam-dalam, kini menguak ke permukaan dan merusak kewarasannya?

Kau melamun, tukas Jasmine. Ia menyuap *brownies* ke mulut.

Davien tersadar dan menyeringai samar. Ia menyedap kopinya yang mulai mendingin. Jadi kapan lagi kau membutuhkanku untuk tampil sebagai kekasihmu di depan Benson? tanya Davien.

Untuk saat ini belum, akan kukatakan bila aku membutuhkannya nanti. Dan kau, apakah kau membutuhkanku untuk menemui Mr. Ritchie lagi?

Aku belum tahu.

Jasmine mengangguk kecil. Baiklah. Kalau begitu sampai jumpa besok di kantor, Davien. Omong-omong terima kasih untuk sarapannya. Jasmine meraih serbet, menggelap bibir, lalu bangkit dan siap keluar dari kafe.

Davien hanya terdiam, tidak tahu apa yang mesti ia katakan.

Jasmine berlalu. Lewat dinding kaca kafe, Davien menatap punggung langsing itu menjauh.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

17

Jasmine baru saja masuk ke dalam apartemennya ketika bel pintu berbunyi. Ia membuka pintu dan mendapati Florie berdiri di depannya, mengenakan celana pendek dan *tanktop*. Tanpa dipersilakan, sahabatnya itu menyelonong masuk. Jasmine menutup pintu dan menyusul Florie yang kini duduk di kursi meja makan dan mencomot sepotong roti abon sapi.

Aku kelaparan, Jass. Stok makanan di kulkasku habis.

Jasmine hanya mengangguk-angguk tanpa bersuara.

Omong-omong, bagaimana kencanmu kemarin? tanya Florie dengan mata berbinar. Kau tahu, aku bangga bila sahabatku menikahi pria kaya.

Jasmine ingin menjitak kepala sahabatnya yang tampaknya ada terbentur hingga kehilangan akal. Kau lupa? Kami tidak berkencan, Nona cantik. Kami menjalin hubungan pura-pura. Ingat?

Binar di mata Florie seketika meredup. Sayang sekali

Jasmine duduk di kursi di seberang Florie. Sebaiknya kau berhenti berkhayal, Flo.

Florie cemberut.

Bukankah kau mendukungku untuk mendapatkan Benson?

Setelah melihat betapa cocoknya kau dan Davien? Jawabannya tidak! Lagi pula, Davien sangat kaya.

Dasar materialistis.

Tidak! Aku realistis, Jass. Menurutku pria tampan dan kaya itu jauh lebih baik dibandingkan pria tampan tapi hanya menjabat sebagai manajer.

Cinta bukan tentang uang, Florie, kau pun tahu itu, tegur Jasmine kesal.

Florie mengangkat bahu tak acuh, melanjutkan makan roti.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

18

Sore harinya Jasmine mengunjungi kedua orangtuanya yang tinggal di sebuah rumah sederhana di pinggir kota London. Toko kecil sang ayah terletak di depan rumah tersebut.

Saat tiba, ia melihat ibunya sedang menyiram bunga-bunga yang ada di dalam pot di depan rumah, sementara sang ayah duduk di beranda ditemani segelas teh. Setiap hari Minggu, toko orangtuanya tutup.

Jasmine memarkir mobil mungilnya di halaman.

Jasmine! Aku tidak tahu kau akan pulang hari ini, Sayang, kata Maudy dengan senyum lebar sambil mematikan keran air.

Jasmine berjalan menghampiri ibunya dengan wajah ceria, lalu memeluk hangat. Aku rindu Mom dan Dad, jadi aku pulang.

Tidak ada kencan?

Jasmine tertawa kecil. Tidak, Mom. Mereka berdua berjalan menuju teras.

Sebaiknya kau segera mencari kekasih, Sayang. Usiamu sudah dua puluh empat tahun.

Jasmine menanggapi dengan senyum samar. Mereka pun tiba di beranda. Dad, Jasmine menyapa ayahnya.

Sang ayah tersenyum lebar. Aku senang kau pulang, Sayang.

Lalu ketiga bercengkerama, menikmati sore yang cerah itu.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

on google play buku

Versi tamat + EKSTRA PART(berupa EPILOG) cerita ini tersedia versi cetak dan ebook.

Versi cetak, ready stock, bisa order di saya, WA 08125517788

Versi ebook tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Note : cerita akan dilanjutkan di sampai TAMAT

**Teman2,
Beli ebook Evathink kini lebih murah!**

Ada 2 harga di google play buku.

> IDR. 49.500 untuk kamu yang nggak dapet voucher

> IDR. 62.875 (disc 25% dari harga 82.500) untuk kamu yang dapet voucher, karena syarat untuk klaim, harga buku harus lebih dari 70.000.

**Ayook teman2, wajib purchase cerita ini! jamin bikin
berbunga-bunga!**

Catatan :

**> voucher ini didapat oleh pengguna/gmail baru yang
beruntung. Ayook cek akun play bukumu!**

**> harga yang tertera adalah harga nett (telah
include pajak)**

Jadi siapin aja dana sesuai harga yang tertera ya!

19

Met baca^^

Btw

Versi tamat + EKSTRA PART(berupa EPILOG) cerita ini tersedia versi cetak dan ebook.

Versi cetak, ready stock, bisa order di saya, WA 08125517788

Versi ebook tersedia di GOOGLE PLAY BUKU.

Note : cerita akan dilanjutkan di sampai TAMAT

Teman2,

Untuk kamu yang ingin beli ebook, ada banyak cara :

* GOPAY

Download dulu aplikasi gojek, isi saldo gopay. Nanti metode pembayaran ini akan otomatis muncul.

* Gpay (google pay)

Beli voucher google play di shopee atau yang lainnya. Lalu masukkan kode yang didapat ke menu "tukarkan kode"

*Pulsa

*alfamart or indomaret

19

Davien dan Rock duduk di ruang tamu rumah Rock dan Celine lebih tepatnya rumah yang dulu Celine tempati. Rock memiliki *penthouse* dan rumah mewah, tapi Celine tidak mau meninggalkan rumah kesayangannya yang dikelilingi taman gardenia dan mawar.

Jadi bagaimana rencanamu? Lancar? tanya Rock sambil menyedap *tequila*.

Kala itu malam sudah larut. Celine dan Rhys sudah tidur.

Davien memandang sahabatnya sambil memainkan gelas berisi *scotch*. Pikirannya melayang pada Jasmine. Bayangan wanita itu menghantuinya sejak kecupan samar itu. Davien merasa tersiksa, bingung apa yang sebenarnya terjadi padanya. Lancar, jawabnya datar.

Lalu kenapa kau tampak tak senang?

Davien mengangkat alis. Apakah aku harus berteriak dan tertawa untuk menunjukkan rasa senangnya?

Rock tertawa. Bukan itu. Ada yang aneh dengan sikapmu. Kau jauh lebih pendiam dari biasanya.

Davien hanya mengangkat bahu sebagai respons.

Omong-omong, siapa wanita yang kau pilih menjadi tunangan pura-puramu?

Jasmine.

Jasmine? Sekretarisisme? Apakah kau sudah gila?!

Memangnya kenapa? Dia kandidat yang cocok.

Menurutku dia terlalu menarik, aku takut nanti kau kewalahan bila harus terus bersandiwara bersikap mesra dengannya.

Davien terdiam. Benarkah yang Rock katakan? Apakah sekarang sebenarnya ia pun sudah kewalahan? Tentu saja tidak, sangkalnya. Aku sudah terbiasa bekerja sama dengannya selama dua tahun ini. Tidak ada ketertarikan fisik di antara kami. Itu bohong. Selama ini Davien berusaha sangat keras menekan ketertarikannya pada Jasmine.

Hmm

Davien tidak suka dengan gumaman yang bernada tak percaya itu. Dan ia pun bertanya-tanya di dalam hati, benarkah melibatkan Jasmine adalah keputusan yang tepat?

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

20

Kau memiliki jadwal rapat dengan Mr. Gipson pukul sebelas nanti, Davien, setelah itu kau ada janji makan siang dengan Mr. Edward.

Davien menyedap kopi paginya, sementara sang sekretaris merangkap tunangan pura-puranya, berdiri di seberang meja, memegang *tablet* dan menyebutkan jadwal-jadwalnya.

Jasmine menyebut beberapa agenda lainnya, sementara Davien hanya mengangguk samar sambil sesekali menyedap kopi, sedangkan matanya lebih banyak terfokus pada bibir yang bergerak-gerak sensual itu. Bibir sewarna ceri itu tampak sangat seksi dan mengundang ciuman.

Ciuman

Jantung Davien berdetak lebih cepat teringat kecupannya di bibir ranum itu. Ia menyeringai masam. Tak terhitung berapa banyak bibir wanita yang sudah ia kecup dan cium, tapi mengapa ciuman-ciuman itu tidak meninggalkan efek seperti yang ia rasakan terhadap Jasmine?

Davien?

Davien tersentak dan meringis samar. Eh, ya. Baik. Davien hanya asal menjawab, ia tidak tahu apa yang sejak tadi Jasmine katakan, untuk meminta sekretarisnya itu mengulang, rasanya sungguh tidak etis.

Tentang Ms. Malcom....

Ms. Malcom? Kenapa dengan dia? Davien sudah mengakhiri hubungannya dengan Stella Malcom, mengapa Jasmine menyebut-nyebut nama wanita itu lagi?

Kau ingin makan malam dengannya di mana?

Makan malam? tanya Davien bingung.

Jasmine mengangkat alis. Tadi kau mengiyakan ajakan makan malam Ms. Malcom, jadi aku akan memesan restoran.

Davien mengatupkan rahang rapat-rapat, kesal pada diri sendiri yang asal menjawab padahal sedang melamun. Tidak, Jass. Ini ada sedikit kesalahan. Aku tidak akan makan malam dengan Stella. Hubungan kami sudah berakhir.

Jasmine mengangkat alis kian tinggi.

Tadi aku salah menanggapi kalimatmu, oke?

Meski bingung, akhirnya Jasmine tersenyum lalu mengangguk kecil. Baiklah. Kalau begitu aku akan menghubungi dia untuk mengonfirmasi kalau kau sibuk dan tidak bisa makan malam dengannya.

Tidak. Davien menggeleng. Katakan apa adanya, bahwa hubungan kami sudah berakhir dan aku tak mau lagi berhubungan dengannya.

Davien melihat Jasmine meringis, tapi ia bersikap acuh tak acuh dan menyesap kopi.

Baiklah. Ada lagi yang kaubutuhkan?

Aku ingin kau menemaniku makan siang bersama Mr. Edward.

Baik. Ada lagi?

Aku butuh berkas tentang Mr. Handoko. Davien berencana menjalin kerjasama dengan pengusaha asal Indonesia itu.

Baik.

Setelah Davien mengatakan beberapa hal yang ia butuhkan, Jasmine meninggalkan ruangnya.

Mata Davien mengikuti gerakan tubuh aduhai yang melangkah pergi itu. Jasmine mengenakan rok span dan blus berlengan panjang dengan model elegan.

Kaki jenjang Jasmine yang dibalut stoking hitam, tampak seksi dan menggoda. Tatapan Davien naik, terpaku pada gerakan pinggulnya.

Lalu sosok Jasmine menghilang ke balik pintu.

Davien menghela napas frustrasi. Andai Jasmine bukan sekretarisnya, ia pasti sudah menarik gadis itu dan mendudukkannya ke atas meja, lalu mencumbu dan memasukinya.

Darah menderu-deru ke pusat diri Davien. Ia mengumpat pelan dan meneguk kopinya dengan frustrasi.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

versi cetak READY

Teman2

Novel FAKE RELATIOBSHIP sudah selesai cetak. Buat yang ingin koleksi, hub saya di WA 08125517788

21

Mata Jasmine terarah pada dokumen-dokumen yang terhampar di atas meja, tapi pikirannya melayang. Keningnya berkerut memikirkan sikap aneh sang atasan sekaligus kekasih pura-puranya. Davien terlihat tidak fokus. Apa yang pria itu pikirkan?

Ponsel yang berdering memecah lamunan Jasmine. Ia meraih ponsel dari atas meja, melihat layar dan membaca nama Benson tertera di sana.

Senyum seketika merekah di bibir Jasmine. Halo, ia menyambut panggilan tersebut.

Jass, apakah nanti siang kau sibuk?

Hmm ..., ada apa, Ben?

Bagaimana kalau kita makan siang bersama?

Senyum Jasmine melebar. Selama ini, sesekali, saat ia dan Benson sama-sama tidak sibuk, mereka akan meluangkan waktu untuk makan siang bersama.

Aku Jasmine baru saja akan menyambut ajakan itu saat teringat pada janji makan siang bersama Davien dan relasinya. Maaf, Ben. Aku ada janji makan siang dengan atasanku.

Maksudmu kekasihmu.

Nada suara Benson terdengar ketus. Jasmine mengulum tersenyum. Mungkinkah Benson cemburu?

Kalau begitu nanti malam kita makan bersama. Aku akan menjemputmu di kantor, kata Benson akhirnya setelah menghela napas panjang.

Akan kukabari lagi nanti, Ben. Jasmine tidak berniat menggantung Benson, tapi tentu saja ia harus siaga, tidak ada yang tahu bila tiba-tiba ia diharuskan lembur.

Kau terdengar sibuk, kata Benson kesal.

Jasmine tertawa kecil untuk mengendurkan suasana yang tiba-tiba setegang tali senar. Kau pun tahu bagaimana pekerjaanku selama ini.

Benson mendengkus samar. Baiklah, kabari aku nanti.

Setelah mengucapkan itu, Benson mengakhiri panggilan. Alih-alih marah, Jasmine tersenyum lebar. Inilah tujuannya, membuat Benson sadar betapa berarti dirinya dibandingkan wanita-wanita yang pria itu kencani.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

**Temen2 versi tamat cerita ini telah tersedia di
GOOGLE PLAY BUKU**

22

Jasmine menenteng tas kertas berisi makanan Cina yang ia beli di perjalanan. Saat ini hampir pukul sembilan malam. Tadi ia dan Davien makan kudapan di sela kesibukan mereka di kantor.

Saat memasuki lobi apartemen, Jasmine terkejut mendapati Benson duduk di sana.

Benson menangkap kehadirannya dan berdiri. Jasmine berjalan menghampiri pria itu dengan alis terangkat.

Ben? Aku tidak tahu kau di sini. Tadi sore saat Benson menghubunginya lagi, Jasmine mengatakan akan pulang larut karena lembur. Seharusnya begitulah kenyataannya, tapi pekerjaannya selesai lebih cepat dari perkiraan.

Aku ingin mengajakmu makan malam, kata Benson sambil memandang Jasmine dalam-dalam.

Jasmine tersenyum tipis. Mungkin kita bisa makan di apartemenku. Aku membeli makanan Cina. Jasmine menunjuk tas kertas di tangannya.

Benson melirik tas kertas itu, lalu mengangguk kecil.

Tak lama kemudian keduanya sudah berada di apartemen Jasmine. Kehadiran Benson di apartemennya tidak membuat Jasmine canggung. Pria itu sudah sering mendatangnya di apartemen. Berbeda dengan Davien Berdua dengan pria itu di apartemennya yang sempit membuat Jasmine gugup. Davien membuat tubuh Jasmine memanas tanpa alasan.

Jasmine meringis dan menggeleng samar. Mengapa ia memikirkan pria itu padahal pria idamannya sedang di depan mata?

Jasmine meletakkan tas di sofa lalu mengajak Benson ke meja makan.

Mereka makan tanpa banyak mengobrol.

Selesai makan, keduanya duduk di sofa.

Mungkin seharusnya kau mempertimbangkan bekerja di tempat lain, Jass. Kau tampak lelah.

Jasmine memandang Benson. Mungkinkah saran itu karena Benson tak suka memikirkan Jasmine sepanjang hari bersama Davien?

Davien tidak akan mengizinkanku berhenti.

Mendengar nama pria itu disebut-sebut, Benson mendengkus samar. Dia bukan lelaki yang tepat untukmu Jass. Dia *playboy*.

Aku tahu. Kami sudah saling mengenal selama dua tahun. Aku pikir tidak ada salahnya mencoba, kata Jasmine sengaja memanas-manasi Benson.

Kau jatuh cinta kepadanya?

Jasmine hanya tersenyum samar. Ia senang Benson terdengar cemburu. Apakah kini pria itu telah sadar arti dirinya?

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

23

Mr. Ritchie mengundang kita berlibur ke rumahnya akhir pekan ini, kata Davien.

Jasmine yang duduk di kursi di samping Davien di ruangan pria itu dan sedang mencermati dokumen-dokumen, menoleh.

Kenapa?

Sepertinya dia ingin melihat apakah hubungan kita benar seperti yang kita katakan.

Kengerian seketika terpancar di wajah Jasmine. Kalau begitu kau harus mengarang alasan dan menolaknya.

Kenapa? Kening Davien berkerut samar.

Kita akan ketahuan.

Davien menyeringai samar. "Lakonan kita sangat bagus, jadi jangan cemas tentang itu.

Tapi, Davien

Davien menggeleng. Jika kita menolak, maka dia akan menganggap kecurigaannya benar, dan kesempatanku memiliki rumah itu akan sirna, Jass.

Jasmine menatap Davien nelangsa, lalu menarik napas panjang, Baiklah.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

24

Kau akan pergi? tanya Florie malam itu saat melihat Jasmine mengepak beberapa pakaian ke dalam tas bepergian.

Jasmine mengangguk, lalu menoleh ke Florie. Besok sore, sepulang kerja aku dan Davien akan langsung ke rumah Mr. Ritchie.

Mata Florie seketika berbinar. Ah, senangnya. Akhir pekan yang romantis.

Jasmine melotot. Berhenti berkhayal, Florie, kata Jasmine kesal. Kau amnesia kalau hubungan kami hanya pura-pura?

Florie cemberut. Kenapa kau tidak menjalin hubungan dengannya saja? Dia kaya, tampan

Apakah kau lupa aku mencintai Benson dan aku melakukan ini untuk merebut perhatiannya?

Florie menghela napas panjang. Jika ada pria sekeren Davien, kenapa kau harus terpincut dengan si idiot itu?

Florie, Benson tidak idiot!

Tentu saja dia idiot! Bertahun-tahun dia tidak melihat cintamu.

Jasmine yang sedang memegang gaun musim panasnya, seketika terpaku. Wajahnya berubah muram. Florie benar. Bertahun-tahun ia memuja Benson, tapi pria itu sama sekali tidak menyadarinya.

Tanpa bersuara, Jasmine melanjutkan mengepak pakaian. Ia yakin, tak lama lagi Benson akan menyadari arti dirinya, dan menjadi kekasihnya.

Bersambung...

Evathink

IG : evathink

25

Matahari sore bersinar keemasan. Mobil Maserati Davien melaju membelah jalan raya perdesaan Inggris. Davien menyetir dengan fokus. Jasmine duduk di sisinya. Sese kali ia melirik gadis itu yang tampak gugup.

Kita hanya perlu bersikap mesra saat di depan Mr. Ritchie, kata Davien memecah keheningan yang membentang di antara mereka.

Jasmine menoleh, mengangguk kaku, lalu kembali memandang ke depan.

Keheningan kembali membentang. Lama kemudian akhirnya Jasmine bersuara, Bagaimana kalau sandiwara kita terbongkar? Mr. Ritchie pasti akan murka.

Tanpa sadar Davien mengulurkan tangan, meremas punggung tangan Jasmine. Jangan cemas. Selama kita berlakon sebaik dan sealami mungkin, sandiwara kita tidak akan terbongkar.

Jasmine melirik tangan Davien. Pria itu tersadar dan segera menarik tangannya. Maaf, aku hanya berusaha menenangkanmu.

Jasmine mengangguk.

Suasana kembali menghening. Sese kali Davien melirik Jasmine yang tampak melamun.

Suara dering ponsel Jasmine memecah keheningan. Gadis itu terkejut dan segera mengeluarkan ponsel dari tas.

Ya, Ben? sambut Jasmine.

Tanpa alasan yang jelas, rahang Davien menegang mendengar nama itu terucap dari bibir Jasmine.

Makan malam? Maaf, Ben. Aku tidak bisa. Aku sedang di luar kota, kata Jasmine. Aku ..., ia melirik Davien. Sedang ada acara dengan Davien.

Tak tahu mengapa, Davien puas mendengar jawaban itu.

Aku pulang Minggu malam. Mungkin lain kali.

Rasa puas Davien membesar.

Beberapa detik kemudian, Jasmine memutuskan pembicaraan.

Benson? Davien tidak sadar suaranya bernada sinis.

Jasmine mengernyit samar, lalu mengangguk. Ya, dia mengajakku makan malam.

Bukankah kau bilang dia memiliki kekasih? Seharusnya dia bersama kekasihnya, bukan?

Jasmine mengangkat bahu. Entahlah. Tidak biasanya dia menghubungiku di akhir pekan. Mungkin dia dan Claudia sedang bertengkar.

Evathink
IG : evathink

26

Ketika Jasmine dan Davien tiba di rumah Mr. Ritchie, malam telah menyapa. Rumah itu berupa bangunan klasik, tidak terlalu besar tapi terlihat indah. Halamannya luas dan asri dengan kebun bunga dan pepohonan rindang mengelilinginya.

Davien memarkirkan mobil tepat di depan rumah, lalu membukakan pintu untuk Jasmine.

Mr. Ritchie keluar dari rumah, menyambut mereka. Seorang pelayan datang untuk membantu membawakan barang-barang.

Davien melingkarkan lengan di pinggang Jasmine dan mengajaknya menghampiri Mr. Ritchie.

Jasmine tersentak kecil. Jantungnya seketika berdegup kencang oleh kedekatan dan kontak fisik dengan pria itu. Saat melihat Mr. Ritchie memperhatikan mereka, Jasmine menyunggingkan senyum dan berusaha menyingkirkan ketegangannya seakan sudah terbiasa dengan sentuhan Davien.

Selamat malam, Mr. Ritchie. Aku harap kami tidak membuatmu menunggu lama, kata Davien dengan senyum hangat.

Tentu saja tidak, Mr. Blythe. Mr. Ritchie balas tersenyum. Ayo masuk. Sebaiknya kita langsung makan malam.

Jasmine melangkah dalam rangkulan Davien dengan dada yang terus-menerus berdebar tak menentu. Dapat ia

rasakan sentuhan hangat telapak tangan pria itu menembus gaun musim panasnya, membuat seluruh tubuhnya menggelenyar mendamba.

Evathink
IG : evahink

27

Tubuh Jasmine harum. Harum bunga mawar berpadu dengan pomelo, itu yang Davien sadari saat mereka sedekat ini. Berusaha memaksimalkan lakonannya, Davien merangkul pinggang wanita itu. Sesaat napasnya seakan berhenti berembus. Aliran listrik jutaan volt seakan menyengatnya.

Darah Davien seketika bergolak oleh hasrat. Wangi wanita itu serta tubuhnya yang kencang di bawah sentuhannya, membuat Davien bergairah.

Davien tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya ketika berdekatan dengan wanita mana pun. Jasmine memberi efek yang sangat berbeda.

Dua tahun ia dan Jasmine bekerja sama, terkadang lebih dari dua belas jam sehari, tapi tak pernah ia merasakan perasaan ingin mengecup dan memeluk gadis itu seperti saat ini. Selama ini ia selalu berusaha mengontrol pikirannya tetap lurus pada hubungan profesional mereka, tapi sepertinya saat ini ia tak mampu melakukannya.

Mr. Ritchie mengajak mereka ke ruang makan. Pria paruh baya itu mempersilakan mereka duduk ketika tiba di meja persegi panjang untuk enam orang. Davien menarik kursi dari kayu yang tampak kukuh dan bernilai seni tinggi itu untuk Jasmine.

Pelayan menghadirkan sup wortel dan daging sapi bakar, juga beberapa menu lainnya.

Jadi, kapan rencananya kalian akan menikah? tanya Mr. Ritchie di sela bersantap.

Jasmine tersedak kecil. Davien juga mengalami hal yang sama. Ia melirik Jasmine yang juga melirikinya.

Mungkin tahun depan, kata Davien datar, sebisa mungkin berlakon dengan baik dan meyakinkan.

Mr. Ritchie memandang keduanya dengan tatapan menyelidik.

Davien menahan napas. Ia bisa merasakan Jasmine melakukan hal yang sama. Aura tegang menguar di antara mereka.

Mr. Ritchie mengangguk samar. Jadi setelah menikah, kalian akan tinggal di sini?

Davien tersentak kecil. Untuk sesaat ia mencerna informasi tersebut, lalu tersenyum meyakinkan. Lebih tepatnya saat akhir pekan, Sir. Kau tahu, kami sama-sama sibuk bekerja.

Mr. Ritchie memandang keduanya, lalu mengangguk-angguk kecil.

Evathink
IG : evathink

28

Usai makan malam, Davien mengajak Jasmine mencari udara segar. Keduanya berjalan berdampingan menyusuri kebun mawar di halaman.

Apa yang harus kita lakukan?

Pertanyaan Jasmine memecah keheningan yang sempat tercipta.

Davien menoleh, memandang wajah cantik yang disirami cahaya pucat bulan. Dorongan asing untuk mengulurkan tangan dan menyusurkan jemari ke rambut pirang madu tersebut mengusik Davien. Ia terpaksa mengepalkan tangan dalam saku celana untuk menahan diri.

Davien tersenyum tipis. *Yeah*, mau tidak mau, kita harus tidur sekamar.

Jasmine merengut kecil. Kau sendiri lihat, bukan? Ranjangnya terlalu kecil untuk kita berdua, Davien.

Davien memandang Jasmine yang mempertontonkan ekspresi tak senang. Ia mengerti. Mr. Ritchie ternyata sangat licik, sengaja menempatkan Davien dan Jasmine dalam satu kamar, dengan ranjang berukuran kecil pula. Untuk pengantin baru, mungkin ranjang itu sangat cocok, tapi tidak untuk pasangan pura-pura seperti mereka.

Aku akan tidur di sofa kalau begitu. Bahkan baru memikirkan sofa kecil di kamar tersebut saja, Davien sudah tidak nyaman, apalagi harus tidur di sana sepanjang malam. Bisa dipastikan tubuhnya akan lenguh keesokan harinya.

Jasmine menunjukkan ekspresi tidak setuju. Davien senang wanita itu pun bisa menilai betapa tubuh kekar Davien tidak akan nyaman berbaring sepanjang malam di sofa mungil tersebut.

Davien hanya mengangkat bahu sebagai tanggapan atas reaksi Jasmine. Ia mengalihkan pandangan ke sekeliling dan matanya berhenti pada sosok yang bersembunyi di balik gorden jendela lantai dua. Kamar Mr. Ritchie.

Davien berbalik dan meraih Jasmine ke dalam pelukan.

Apa

Ssttt ..., ada Mr. Ritchie di jendela, sedang mengintai kita. Davien mengusap lembut tangannya di lekuk pinggang Jasmine, turun membelai pinggul yang padat, lalu menariknya merapat ke tubuhnya.

Apa yang kaulakukan? desis Jasmine tersekat.

Davien juga tidak tahu apa yang ia lakukan. Yang ia tahu, ia harus melakukan sesuatu untuk menunjukkan pada Mr. Ritchie bahwa hubungannya dan Jasmine bukan pura-pura. Namun tanpa diduga saat menyentuh Jasmine, tangannya otomatis mengusap lekuk-lekuk tubuh wanita itu.

Sebelah tangan Davien menyusur ke belakang kepala Jasmine, lalu ia menunduk dan mencium bibir ranum gadis itu. Bukan kecupan ringan seperti waktu itu, tapi ciuman dalam. Penuh hasrat.

Suara kesiap lolos dari bibir Jasmine. Ia meronta kecil hendak melepaskan diri, tapi Davien menguatkan cengkeramannya di pinggang, juga kepala gadis itu.

Davien makin memperdalam ciumannya. Bibirnya membelai lembut bibir Jasmine, mendesak agar terbuka.

Jasmine mengerang, dan lidah Davien pun menerobos, mengeksplorasi kehangatan mulut gadis itu.

Seluruh darah Davien bergolak. Ciuman ini terasa luar biasa. Ia sudah mencium banyak wanita, tapi belum pernah memabukkan seperti ini.

Perlahan-lahan tubuh Jasmine melunak, dan gadis itu tidak lagi menolak ciumannya, tapi juga tidak membalas.

Davien sedikit heran dengan reaksi pasrah seperti itu, tapi ia terus mencium. Mencium sampai mereka berdua hampir kehabisan napas, barulah menarik diri.

Bayangan Mr. Ritchie terlupakan. Yang ada hanya Jasmine dan hasrat yang menggila.

Keduanya terengah dan saling tatap. Dalam cahaya pucat rembulan, Davien bisa melihat kulit sewarna vanilla itu merona.

Apa yang kaulakukan? tanya Jasmine pelan dengan suara parau.

Davien memaksakan senyum kecil, padahal yang ingin ia lakukan adalah meringis, menahan kenyerian gairah yang bangkit dengan dahsyat.

Aku hanya ingin Mr. Ritchie percaya dengan hubungan kita.

Davien melirik ke jendela. Jasmine melakukan hal yang sama. Sosok di dekat gorden itu bergerak menjauh.

Sekarang dia pasti sudah yakin kalau kita bertunangan.

Kau tak seharusnya menciumku, desah Jasmine sambil menyentuh bibirnya dengan jemari.

Gerakan tersebut kian mengundang Davien untuk menariknya ke dalam pelukan dan kembali melumat bibir yang tampak membengkak itu.

Aku akan melakukan apa pun agar Mr. Ritchie tidak meragukan kita.

Jasmine terdiam. Suasana kembali menghening. Hanya suara-suara jangkrik yang mengisi keheningan malam.

Setelah beberapa saat, tanpa kata, keduanya kembali ke rumah. Davien lega Jasmine tidak men debat lebih lanjut. Karena jika wanita itu melakukannya, Davien terpaksa membungkamnya dengan ciuman.

Evathink

IG : evathink

29

Davien berdiri di beranda kamar, berharap angin malam yang dingin bisa menyejukkan darahnya yang memanas oleh hasrat

Di dalam sana, suara pancuran terdengar samar. Jasmine jelas sedang mandi. Sejak tiba tadi mereka memang belum mandi.

Pikiran Davien yang sedang dipenuhi hasrat membuatnya membayangkan tubuh telanjang gadis itu, bagaimana guyuran air menyusuri kulit sewarna vanilanya yang halus mulus. Menyusuri lekuk payudaranya ..., puncaknya ..., dan turun ke pusar, lalu ke bawah lagi

Darah menderu-deru ke bawah pusar Davien. Tiba-tiba saja celananya terasa dua ukuran lebih sempit.

Davien mengumpat pelan.

Rock benar. Menjadikan Jasmine tunangan pura-puranya sepertinya bukan solusi untuk masalahnya, justru menjadi punca masalah. Ia menginginkan gadis itu berada di pelukannya, dalam impitan tubuhnya. Ia ingin memasuki tubuh Jasmine, mengajaknya berlayar dalam bahtera hasrat. Mengarungi samudara kenikmatan.

Davien mengertakkan rahang. Ia butuh sesuatu yang bisa mengembalikan akal sehatnya. Jasmine terlarang. Wanita itu sekretarisnya, dan kini menjadi tunangan pura-puranya untuk membantunya. Tidak boleh ada hasrat di antara mereka. Namun mengapa sulit sekali memadamkan api gairah yang kian menyala? Semakin ia berusaha

memadamkan, semakin besar nyalanya. Tidak pernah ia menginginkan wanita mana pun seperti ini.

Davien mengerang parau. Ini neraka. Sangat menyiksa.

30

Piama sepertinya bukan pakaian tidur yang tepat untuk musim panas, tapi Jasmine lega ia menggunakan akal sehat saat mengepak pakaian kemarin malam.

Jasmine tidak bisa membayangkan bagaimana ia tidur seranjang dengan Davien dan mengenakan *tanktop* dan celana pendek yang pastinya akan memamerkan setiap senti lekuk tubuhnya dengan gamblang.

Bukan berarti ia narsis dan berpikir Davien akan tergoda oleh tubuhnya. Jelas pria itu telah mengencani wanita-wanita yang jauh lebih cantik dan seksi dibandingkan dirinya. Tapi tentu saja, di tengah perdesaan yang sepi dan malam dengan angin segar bertiup masuk dari jendela yang terbuka, serta cahaya temaram rembulan, suasana akan berubah romantis dan membakar hasrat, seperti yang ia rasakan sekarang.

Ini gila, desah Jasmine dalam hati sambil memejamkan mata. Ia berbaring memunggungi Davien yang berbaring di sebelahnya. Tadi Davien ingin tidur di sofa, tapi Jasmine tidak tega mengingat sofa itu terlalu kecil untuk Davien.

Mengapa ranjang ini harus sekecil dan sesempit ini? tanya Jasmine gusar dalam batin. Ia menggigit bibir menahan erangan. Mengapa Mr. Ritchie tidak memberi mereka kamar dengan ranjang yang lebih besar? Dan mengapa ia sangat tergoda untuk berbalik dan menyentuh Davien? Menyusuri kulit kecokelatan pria itu. Menyusuri otot-otot liat tubuhnya yang maskulin. Mengapa, oh, mengapa?

Pria itu mengenakan baju kaus dan celana pendek santai yang semakin membuat Jasmine gila karena Davien terlihat sangat seksi.

Davien bergerak hingga menyenggolnya. Jasmine tersentak dan otomatis membalikkan badan.

Maaf, ujar Davien parau.

Mereka bertatapan dalam cahaya remang kamar. Untuk sesaat tatapan keduanya terkunci.

Entah bagaimana, Davien mendekatkan diri, tangan kekar pria itu menjulur, menariknya ke dalam pelukan. Jasmine ingin menolak, tapi sihir pesona itu membekukan seluruh saraf dalam tubuhnya. Ia hanya bisa terdiam menatap mata Davien, lalu saat bibir pria itu hampir menyentuh bibirnya, secara naluriah ia memejamkan mata.

Sapuan hangat terasa di bibirnya.

Jasmine tahu seharusnya ia menolak. Namun tak bisa. Ia tak mampu melawan gelombang hasrat yang menerjang.

Bibir itu membelainya dengan lembut, sangat lembut. Menyihir dan memabukkan.

Jasmine mengerang sementara bibir Davien menjelajah semakin jauh, semakin dalam.

Lidah Davien menerobos ke dalam mulutnya. Menggoda liar dan panas.

Jari Jasmine bergerak menyusuri bahu bidang pria itu, mengusap lembut sementara ciuman mereka semakin dalam.

Dengan ragu karena tidak berpengalaman, Jasmine mencoba membalas ciuman Davien. Jasmine suka berciuman dengan Davien. Rasa bibir pria itu begitu memabukkan.

Mendapat balasan, Davien semakin liar.

Lama kemudian, saat hampir kehabisan napas, keduanya menarik diri dan saling memandang dalam cahaya temaram kamar.

Ini tak seharusnya terjadi, desah Jasmine dengan suara parau.

Ya, Davien menyetujui. Tapi kau menggodaku, Jass. Kau menyihirku.

Jasmine melambung mendengar rayuan itu.

Davien kembali mencium Jasmine. Menciumnya sambil membelai dadanya di balik bra dan piama.

Gairah keduanya bergelora. Membara.

Ponsel Jasmine yang berderinglah yang membuyarkan cumbuan panas itu. Keduanya melepaskan diri.

Sambil mengutuki diri yang tak mampu menahan serangan gairah di antara mereka, Jasmine bangkit dan meraih ponsel dari atas nakas. Benson mengiriminya pesan, menanyakan apakah liburan akhir pekannya menyenangkan.

Masih melayang oleh percumbuan barusan, Jasmine menonaktifkan ponsel tanpa membalas.

Ia berbalik memandang Davien. Diam-diam rasa panas menjalari tulang pipi, juga lehernya. Untuk kali pertama

Jasmine bersyukur kamar tersebut remang-remang, jadi Davien tidak mungkin bisa melihat rona merah, yang ia yakin mewarnai wajahnya.

Selamat malam, Davien, ucap Jasmine parau.

Setelah itu ia berbaring memunggungi Davien dan memejamkan mata, berusaha tidur meski sebenarnya gairah telah mencuri kantuknya.

Evathink

IG : evathink

**Friends, ebook cerita ini (versi full), tersedia di
GOOGLE PLAY / PLAY BUKU**

Bisa beli pake pulsa or GOPAY

Yuk cekidot

Note : cerita tetap dilanjutkan di sampe TAMAT

31

Davien tak percaya ia mencium Jasmine berkali-kali. Namun godaan untuk mencecap dan terus mencecap rasa bibir gadis itu, tak tertahankan. Davien memejamkan mata, berusaha meredam hasratnya yang menggila. Ia lega cahaya kamar tersebut temaram. Tidak bisa ia bayangkan jika terang benderang, Jasmine pasti dengan mudah melihat tonjolan di selangkangannya, bukti gairahnya yang sudah mengamuk.

Jasmine di sisinya tampak terdiam tegang. Davien tahu wanita itu belum tidur, tapi ia tidak akan melakukan komunikasi apa pun, takut hasratnya semakin menggelora. Bercinta dengan sekretaris yang merangkap tunangan pura-pura tentunya bukan ide cemerlang, bukan?

Namun wangi mawar dan pomelo yang menguar dari tubuh Jasmine membuat Davien tak mampu menyingkirkan bayangan wanita itu dari benaknya. Bayangan rasa manis bibir ranum itu membuat api gairahnya membara.

Terkutuklah ranjang sempit ini. Dan terkutuklah Mr. Ritchie, yang dengan sengaja menempatkan mereka di kamar beranjang kecil padahal di rumah ini ada empat kamar, yang Davien yakin salah satunya memiliki ranjang berukuran besar. Sepertinya Mr. Ritchie memancing Davien dan Jasmine menolak dan akhirnya mengungkapkan hubungan pura-pura mereka. Sayang, pria tua itu harus kecewa. Sesulit apa pun melewati malam ini dengan api gairah yang tak padam-padam, Davien akan bertahan.

Evathink
IG : evathink

32

Jasmine menggerak-gerakkan badan lalu membuka mata. Ia mengerjap silau. Cahaya matahari pagi memenuhi seluruh ruangan.

Untuk sesaat Jasmine bingung di mana ia berada. Suasana kamar tersebut terasa asing.

Perlahan-lahan kesadarannya pulih. Ia tersentak dan bangun dengan cepat, melihat ke samping dan seketika mendesah lega mendapati tempat itu kosong.

Davien sudah bangun, syukurlah, Jasmine hanya berharap ia tidur tidak mendengkur, apalagi meneteskan liur. Pastinya memalukan sekali jika ia melakukan kedua hal tersebut.

Kejadian tadi malam berputar di benaknya.

Jasmine meringis sementara rasa panas dengan cepat merambat ke leher dan pipinya. Ia pasti sudah gila. Tidak seharusnya mereka berciuman, berkali-kali, bahkan bercumbu. Hubungan mereka hanya pura-pura. Namun Jasmine tak mampu menolak rayuan hasrat yang menguar di antara mereka. Davien memikat. Memesona. Rayuannya membuat hati Jasmine melambung dan tersanjung.

Jasmine mengerang kecil. Mencintai Benson sekian tahun membuatnya tidak menggubris pria mana pun yang mendekatinya. Jadilah di usianya yang ke-24 ia bahkan belum pernah berpacaran apalagi berciuman. Davien adalah pria pertama yang menciumnya, dan rasanya sangat manis dan memabukkan.

Jasmine meraba bibirnya. Apakah setiap ciuman terasa menakjubkan seperti itu? Atau hanya dengan Davien?

Wajah Jasmine merona teringat bagaimana panasnya ciuman dan cumbuan mereka. Bila ponselnya tidak berdering, mungkin percumbuan mereka tak akan berhenti.

Ponsel!

Benson!

Dengan cepat Jasmine meraih ponselnya dan mengaktifkan.

Pesan beruntun masuk. Dari Benson!

Jasmine kembali meringis. Mengapa ia tidak membalas pesan pria itu tadi malam? Mengapa yang memenuhi benaknya justru Davien dan bukan Benson, pria yang katanya sekian tahun ia cintai?

Dan Benson ..., mengapa pria itu mencarinya? Bukankah seharusnya Benson berkencan di akhir pekan?

Tiba-tiba ponsel Jasmine berdering. Dengan ragu ia mengusap tanda hijau di layar. Halo. Sial! Suaranya terdengar serak. Semoga Benson tidak salah paham mengartikan sebagai sebab ia kelelahan akibat bermadu hasrat dengan Davien.

Jass! Kenapa ponselmu tidak aktif tadi malam?

Jasmine menjauhkan sedikit ponsel dari telinga mendengar suara Benson yang bernada keras. Ponselku kehabisan baterai, Jasmine mengarang alasan masuk akal. Ia tidak ingin menjelaskan mengapa mematikan ponselnya karena ia sendiri tidak mengetahui alasannya melakukan itu.

Aku mencemaskanmu.

Senyum samar melengkung di bibir Jasmine. Kenapa?

Kau pergi berduaan dengan pria itu

Senyum Jasmine melebar. Benarkah Benson cemas? Atau sebenarnya cemburu?

Aku sudah mengenalnya dua tahun, Ben ..., dan sekarang dia kekasihku, kata Jasmine ringan, sengaja memanas-manasi.

Benson terdiam. Beri aku alamatmu, aku akan ke sana.

Tidak, Ben, Davien tidak akan senang.

Benson menghela napas panjang. Aku ingin bertemu denganmu.

Aku pulang Minggu malam.

Jass

Sampai jumpa, Ben. Jasmine memutuskan panggilan sembari tersenyum. Ia bisa membayangkan bagaimana raut kesal Benson di ujung sana.

Senyum masih menghias wajah Jasmine saat pintu terbuka. Ia mengangkat wajah dan melihat Davien berdiri di ambang pintu.

Dada Jasmine berdebar. Pria itu tampak tampan dan menggoda. Cambang dan janggutnya yang mulai tumbuh membuat penampilannya semakin maskulin, belum lagi kemeja pendek dengan dua kancing teratas yang sengaja dibuka, dan celana jins lusuh berwarna biru. Sangat menawan.

Selamat pagi, Jass. Kau sudah bangun. Mr. Ritchie menunggu untuk sarapan bersama.

Baiklah, aku akan mandi dan bersiap-bersiap. Aku akan turun dalam dua puluh menit.

Davien mengangguk, lalu berbalik tanpa kata. Mata Jasmine menyusuri punggung kekar tersebut. Jantungnya berdegup lebih cepat teringat bagaimana kedekatannya dengan pria itu tadi malam.

Davien berlalu dan menutup pintu.

Ponsel Jasmine kembali berdering. Ia melirik ponselnya dan melihat nama Benson tertera di layar.

Jasmine menyeringai senang. Mengabaikan panggilan tersebut, sambil bersenandung kecil ia melangkah ke kamar mandi.

Evathink
IG : evathink

33

Selamat pagi, ucap Jasmine saat masuk ke ruang makan. Mr. Ritchie tampak duduk di kepala meja, sementara Davien di sisi kanan.

Selamat pagi, Ms. Maxwell, balas Mr. Ritchie. Bagaimana tidurmu tadi malam? Nyenyak?

Jasmine melirik Davien yang juga sedang menatapnya. Untuk sesaat tatapan keduanya terkunci. Rona samar merambat di pipi Jasmine. Nyenyak, Sir. Terima kasih. Yang sepenuhnya dusta. Sepanjang malam Jasmine sulit tidur disebabkan kehadiran Davien di sisinya. Ia baru terlelap menjelang subuh. Aku harap Anda juga demikian.

Mr. Ritchie mengangguk dan tersenyum. Sangat nyenyak, Ms. Maxwell, terima kasih.

Davien berdiri saat Jasmine mendekat ke arahnya. Ia meraih Jasmine dan mengecup lembut bibir ranum itu.

Jasmine terkejut, tidak menyangka dengan sikap mesra tersebut. Wajahnya merona sementara jantungnya berdegup kencang.

Ia baru saja akan menyuarakan protes kepada Davien saat menyadari Mr. Ritchie sedang menatap mereka berdua.

Jasmine tersenyum tipis, yang pastinya terkesan sebagai senyum malu-malu.

Davien menarik kursi untuk Jasmine di sisinya.

Jasmine duduk dengan sedikit canggung.

Mr. Ritchie mengajak mereka bercakap-cakap di sela sarapan. Jasmine hanya berdoa dalam hati semoga percakapan tersebut cepat berlalu dan ia bisa melarikan diri, entah ke kebun atau bersembunyi di kamar dengan alasan sakit kepala.

Evathink

IG : evathink

34

Jasmine baru saja tiba di rumah senja Minggu itu saat bel apartemennya berbunyi. Dengan malas-malasan ia menuju pintu. Jasmine merasa lelah. Dua hari ini ia kurang istirahat. Tidur seranjang dengan Davien membuat Jasmine gelisah karena hasrat begitu kuat menguar di antara mereka. Bergelora dalam dirinya.

Saat membuka pintu, Jasmine terkejut melihat Benson berdiri di depannya.

Ben? Jasmine mengangkat alis bertanya. Ia tidak memberi tahu Benson kalau sudah kembali, jadi bagaimana bisa pria itu muncul sesaat setelah ia tiba?

Hai, Jass. Senang kau sudah kembali.

Bagaimana kau tahu aku sudah pulang?

Benson tersenyum lebar. Hanya menebak.

Oh Jasmine membuka pintu lebih lebar, mempersilakan Benson masuk.

Benson berjalan ke ruang duduk sementara Jasmine menutup pintu.

Aku sudah putus dengan Claudia, cerita Benson saat Jasmine duduk di sofa di depannya.

Kenapa? Jasmine sama sekali tidak menyembunyikan keterkejutannya. Ia tidak menyangka akan secepat ini hubungan Benson dan Claudia berakhir.

Aku rasa pada akhirnya aku sadar, bukan dia, atau wanita lain yang paling aku inginkan. Benson menatap Jasmine penuh arti.

Dada Jasmine berdebar. Apakah Benson ingin menyiratkan kalau akhirnya pria itu sadar bahwa Jasmine-lah wanita yang paling ia inginkan?

Jasmine balas menatap, berharap bisa menemukan jawaban di mata zambrud itu.

Benson tersenyum. Apakah kau lelah, Jass? Bagaimana kalau kita makan malam? Benson melirik sekilas arlojinya.

Bukan kalimat itu yang Jasmine harapkan, tapi ia tetap balas tersenyum. Tidak. Aku tidak lelah. Yang sepenuhnya bohong. Ia lelah. Namun menolak ajakan makan malam Benson saat pria itu sudah memberinya lampu hijau, adalah tindakan bodoh. Bersediakah kau menunggu aku mandi?

Benson tersenyum lebar. Sangat bersedia, Sayang.

Sayang.

Jantung Jasmine berdegup liar. Panggilan itu bukan kali pertama terucap dari bibir Benson. Sesekali, pria itu memanggilnya dengan sebutan Sayang . Namun entah mengapa kali ini terdengar berbeda. Apakah karena tersirat makna lain di sana?

Wajah Jasmine merona samar. Kalau begitu aku mandi dulu.

Benson mengangguk. Silakan.

Jasmine berdiri dan meninggalkan ruang duduk. Langkahnya tiba-tiba terhenti, ia berbalik. Apakah kau ingin minum sesuatu? Kopi? Teh?

Benson menggeleng.

Jasmine mengangguk lalu kembali melanjutkan langkah.

Evathink

IG : evathink

35

Jasmine tidak mengira Benson akan mengajaknya ke restoran romantis. Selama ini, mereka selalu makan di kafe atau restoran bernuansa netral, dan Jasmine sangat mengerti karena hubungan mereka hanya sebatas teman. Jadi apakah ini seperti sinyal?

Keduanya makan ditemani alunan musik lembut. Selama makan, Benson sangat perhatian, yang sekali lagi membuat Jasmine terkejut sekaligus senang. Diam-diam ia tak sabar menunggu Benson memintanya menjadi kekasihnya. Saat itu, Jasmine pasti akan langsung menjawab Ya dengan seluruh bunga-bunga memenuhi dada.

Namun mengingat Benson berpikir ia memiliki kekasih, sepertinya Jasmine harus menunggu. Ia harus mengakhiri kesepakatannya dengan Davien lebih dulu, barulah mengatakan pada Benson kalau ia pun putus dengan Davien, lalu hubungannya dan Benson bisa terjalin.

Jasmine mengulum senyum membayangkan proses itu yang pasti akan segera terealisasi.

Evathink
IG : evathink

Matahari pagi bersinar cerah, secerah suasana hati Davien. Ia tersenyum lebar tepatnya sangat lebar ketika Jasmine masuk ke ruangnya membawa kopi.

Dada Davien bergemuruh samar melihat betapa cantik sekretarisnya itu. Jasmine mengenakan rok span dan blus berlengan panjang yang tampak sopan sekaligus elegan nan seksi.

Selamat pagi, Jass, sapa Davien.

Pagi, Davien. Jasmine mengerut kening samar. Kau tampak senang. Ada kabar gembira? Ia menghadirkan kopi ke atas meja.

Davien tertawa kecil. Ya, Mr. Ritchie bersedia menjual rumahnya padaku.

Mata indah Jasmine seketika berbinar. Senyum manis menyungging di bibirnya. Jasmine tampak sangat cantik dan memesona. Getar gairah menyerang Davien. Ia teringat bagaimana rasa bibir itu saat berada dalam rayuan bibirnya. Dengan susah payah Davien menyingkirkan hasrat yang menyerbunya.

Selamat, Davien, kata Jasmine tulus.

Davien tersenyum. Terima kasih, Jass. Keberhasilan ini karena bantuanmu.

Jasmine menggeleng samar. Hanya bantuan kecil. Kau juga membantuku. Benson sudah putus dengan kekasihnya, dan dia menunjukkan dengan gamblang ketertarikannya padaku. Tadi malam dia mengajakku makan malam di restoran romantis. Dia juga mengajakku makan malam lagi malam ini.

Seharusnya berita tersebut tidak mengubah suasana hati Davien, seharusnya ia turut senang misi Jasmine pun berhasil. Namun anehnya berita itu membuat kebahagiaannya memudar, dan entah mengapa ia tidak suka memikirkan sebentar lagi Jasmine akan menjalin hubungan dengan Benson.

Ehm! Davien berdeham menyingkirkan sesuatu yang bergumpal di tenggorokannya. Selamat kalau begitu.

Jasmine tersenyum lebar. Terima kasih, Davien. Omong-omong, tujuan kita sudah sama-sama tercapai. Jadi kesepakatan kita berakhir?

Kesepakatan?

Tentang hubungan pura-pura kita, jelas Jasmine.

Ahh ..., tentang itu Davien terdiam. Otaknya berputar keras. Jika ia mengiyakan, maka bisa dipastikan Jasmine akan segera jatuh ke pelukan idiot itu, dan tanpa alasan yang jelas, Davien tidak mau hal tersebut terjadi.

Jasmine mengangkat alis, menunggu jawaban.

Davien tersenyum samar. Aku harap kau tidak keberatan kita berpura-pura sampai proses pembeliannya selesai.

Oh Kesenangan Jasmine menyurut. Baiklah.

Jasmine meninggalkan ruangan Davien. Mata pria itu mengikuti lenggak-lenggok aduhai bokong padat sekretarisnya.

Davien mendesah frustrasi saat hasrat menyerangnya.

Apa yang harus ia lakukan? Setiap detik yang berlalu, ketertarikannya pada Jasmine terus meningkat. Keinginan bercinta dengan gadis itu semakin besar menggodanya.

Tubuh bagian bawah Davien menegang, membuatnya tidak nyaman.

Tepat saat itu pintu terbuka, Jasmine kembali dengan *tablet* di tangan. Wanita itu berdiri di depan Davien, lalu menyebut satu per satu jadwal atasannya hari itu.

Davien mendengarkan dengan konsentrasi terpecah. Otaknya sibuk berputar, memikirkan apa yang harus ia lakukan dengan rasa tertariknya pada sang sekretaris yang semakin tak terbendung.

Nanti malam kau ada janji makan malam dengan Mr. Arron. Lalu Jasmine menyebut nama sebuah restoran mewah yang menjadi tempat makan malam tersebut.

George Arron adalah sepupu Davien yang kini tinggal di New York. Saat ini pria berusia awal empat puluh itu sedang berkunjung ke London.

Davien mengangguk. Aku ingin kau menemaniku.

Mata Jasmine melebar, makin menonjolkan keindahan iris *hazel*-nya hingga membuat Davien kian terpikat. Sesaat tatapan mereka beradu.

Bukankah dia sepupumu ..., kata Jasmine setelah memutuskan kontak mata mereka.

Benar. Kenapa?

Aku ..., ah, bukankah seharusnya aku tidak perlu menemanimu?

Davien menahan ringisan. Ia sama sekali tidak berpikir sampai sejauh itu. Permintaan agar Jasmine menemaninya itu terlontar otomatis. Davien tidak tahu apa yang mendorongnya melakukan itu, keinginan untuk terus berduaan dengan Jasmine atau tanpa sadar ia sedang berusaha mencegah wanita itu makan malam romantis lagi dengan Benson.

Ah, sebenarnya aku berencana membicarakan bisnis dengannya, jadi kehadiranmu dibutuhkan.

Oh Jasmine mendesah kecewa, kemudian mengangguk lemah. Baiklah.

Evathink

IG : evathink

Google play buku : evathink

37

Jasmine keluar dari ruangan Davien, melangkah tak semangat memasuki ruangnya yang berada tepat di depan ruangan Davien. Ketika tiba di meja kerjanya, ia mengenyakkan diri di kursi lalu meraih ponsel yang tergeletak di atas meja dan menghubungi Benson.

Beberapa detik kemudian, panggilan tersambung.

Ben.

Hai, Jass. Ada apa? tanya Benson dengan suara ceria.

Nanti malam

Ah ya, jangan lupa janji makan malam kita. Aku sudah memesan meja. Benson menyebut nama sebuah restoran.

Jasmine menelan ludah yang terasa bergumpal. Aku minta maaf, Ben.

Kenapa?

Nanti malam aku tidak bisa. Aku harus menemani atasanku makan malam bisnis.

Sesaat Benson terdiam, membuat Jasmine semakin tidak nyaman.

Maksudmu kekasihmu, kata Benson lambat-lambat dengan nada sedikit sinis.

Jasmine ingin mengatakan kalau hubungannya dan Davien hanya pura-pura belaka, tapi itu sama saja membuka kedok

sendiri. Ia tergoda mengatakan kalau hubungannya dan Davien sudah berakhir, tapi teringat permintaan atasannya itu agar mereka tetap berpura-pura sampai proses pembelian rumah itu selesai.

Sebenarnya belum tentu Mr. Ritchie mengenal Benson, tapi bagaimanapun, sebagai seorang sekretaris, Jasmine sudah terlatih loyal.

Jasmine menghela napas panjang. Ini makan malam bisnis.

Yeah ..., baiklah, desah Benson kecewa, lalu mengakhiri percakapan.

Jasmine memandang ponselnya dengan perasaan merana.

Evathink

IG : evathink

romantis popular

Yeay!

Surprise banget pagi ini!

.

.

Dears ers

Terima kasih kepada temen2 yang sudah support, yang namanya tak bisa saya sebutkan satu per satu, karenaaa banyaaakkkk.

Gak mungkin sampai ke titik ini tanpa support dari kalian semua. Makasih banget.

.

.

Terharu lihat novel terbaru saya masuk katagori ROMANTIS POPULAR

(Buku popular/best selling dalam genre ROMANTIS)

Cerita ini akan tetap dilanjutkan di sampai tamat, buat yg nggak beli, tetap baca di , buat yg beli, makasi banget

Davien dan Jasmine melangkah masuk ke dalam gedung mewah restoran Prancis. Keduanya disambut oleh seorang pelayan berpakaian celana panjang kain berwarna hitam dan kemeja dengan dasi kupu-kupu. Setelah Jasmine mengonfirmasi pesanan mejanya, pelayan itu mengantarkan mereka ke sebuah meja.

Restoran itu luas dengan lampu-lampu kristal mewah di langit-langit yang tinggi. Sebagian meja sudah dipenuhi oleh pengunjung yang berpakaian mahal. Para pria memakai tuxedo, sementara para wanita memakai gaun-gaun mewah rancangan desainer ternama. Jasmine lega ia memakai salah satu gaun terbaik yang ia miliki.

Mereka tiba di sebuah meja untuk empat orang. Terdapat beberapa tangkai bunga mawar di dalam vas yang terletak di tengah-tengah meja. Suasana restoran tenang dan nyaman. Musik mengalun lembut. Seorang pianis, gadis muda berwajah Asia, tampak sedang memainkan piano yang terletak di salah satu sudut restoran.

Silakan, pemuda kurus itu menarik kursi dengan hormat untuk Davien dan Jasmine.

Jasmine dan Davien duduk, dan pelayan itu pun berlalu. Seorang pelayan lain datang untuk mencatat pesanan. Tepat saat itu ponsel Davien berdering. Ia segera menyambut panggilan yang ternyata dari George Arron.

Halo, George, sapa Davien hangat kepada sepupunya.

Keduanya bercakap-cakap sejenak, lalu panggilan berakhir.

Geoge mengabari kalau dia tidak bisa hadir malam ini karena ada urusan mendesak, kata Davien kepada Jasmine yang duduk di depannya. Sekretarisnya itu tampak cantik dalam balutan gaun seksi berwarna hijau lembut. Rambut pirang madu sebahunya tergerai indah bak tirai sutra. Bibir seksinya dipoles lipstik berwarna merah lembut, tampak menggoda dicium.

Napas Davien memberat saat gairah menyerangnya. *Ada apa dengan diriku yang begitu mudah bergairah dengan hanya memandang bibir Jasmine?* tanya Davien dalam batin. Sepertinya mencium wanita itu adalah kekhilafan terburuk yang pernah ia lakukan, karena kini ia tak mampu lagi menekan gairahnya terhadap sekretarisnya itu.

Oh ..., jadi bagaimana? tanya Jasmine.

Davien tersenyum senyum yang ia tebarkan dengan sengaja untuk memikat Jasmine. Kita makan malam berdua saja.

Jasmine tampak berpikir sesaat, lalu mengangguk pelan.

Keduanya pun memesan makanan.

Evathink
IG : evathink

Satu jam kemudian keduanya selesai bersantap. Jasmine permissi ke kamar kecil untuk merapikan dandanannya.

Lima menit kemudian ketika Jasmine kembali, Davien berdiri menyambutnya dan mengulurkan tangan. Ayo, dansa.

Ajakan itu membuat dada Jasmine seketika bergemuruh. Jantungnya berdegup kencang. Ia terpaksa memandang Davien. Pria itu tampak sangat tampan dalam balutan jas tiga potong dan celana kain mengilap yang dijahit khusus.

Jasmine bingung bagaimana harus bereaksi. Ia dan Davien belum pernah berdansa sebelumnya, bahkan di pesta-pesta relasi yang mereka hadiri bersama, tentu saja karena pria itu sibuk memberi perhatian pada wanita-wanita lain.

Tanpa memedulikan keraguan Jasmine, Davien meraih tangan wanita itu.

Mau tidak mau Jasmine meletakkan tas tangannya di kursi lalu mengikuti pria itu ke lantai dansa. Tampak beberapa pasangan yang terdiri dari anak muda dan paruh baya, juga melakukan hal yang sama, seolah tidak mau melewatkan momen itu.

Napas Jasmine tersekat dan jantungnya berdegup kencang merasakan Davien sedekat ini dengannya. Ia bisa menghirup aroma *mint* bercampur anggur dalam napas pria itu. Ia juga bisa merasakan wangi parfum yang maskulin, atau kekukuhan tangan pria itu di punggungnya.

Bersama pasangan lain mereka berayun di lantai dansa. Namun yang Jasmine rasakan mereka hanya berdua, sekitarnya seakan lenyap.

Tatapan Jasmine dan Davien beradu, lalu terkunci dalam sihir romantis. Mata Davien biru, sebiru laut. Ada gairah yang intens berpendar di sana.

Jasmine merasakan jantungnya berdegup semakin kencang, sampai-sampai ia khawatir Davien bisa mendengar detaknya yang menggila.

Jasmine teringat ciuman mereka di taman rumah Mr. Ritchie, juga di kamar tidur malam itu. Rasa panas merambat di leher, tulang pipi dan telinganya. Jasmine ingin mengalihkan tatapan, tapi tak mampu.

Lalu Davien menunduk, semakin dalam dan akhirnya bibir mereka bertemu.

Kecupan itu ringan, tapi menyetrum bagai aliran listrik jutaan volt. Darah Jasmine berdesir. Tubuhnya menggelenyar mendamba.

Davien menarik diri.

Tatapan mereka kembali beradu. Jasmine tahu seharusnya ia menegur Davien karena telah menciumnya lagi, tapi bagaimana ia bisa melakukan itu saat dirinya terpedaya dalam pesona pria itu?

Keduanya terus berdansa tanpa berbicara sepatah kata pun.

Evathink
IG : evathink

Terima kasih, Davien, kata Jasmine saat mereka tiba di depan pintu apartemennya. Ia tersenyum kaku pada Davien. Kecupan pria itu di lantai dansa tadi, meski sangat singkat, tapi gelenyanya masih terasa.

Davien mengangguk kecil tanpa senyum.

Jasmine membuka pintu apartemen, lalu berbalik menghadap Davien. Selamat malam, Davien.

Tepat saat Jasmine bersiap masuk ke dalam apartemen, Davien menariknya hingga membentur tubuh berdada bidang itu.

Jasmine terkesiap. Ia mendongak, memandang Davien dengan mata melebar.

A..apa

Belum sempat Jasmine menyelesaikan kalimatnya, Davien menunduk, melumat bibir selembut kelopak bunga mawar itu. Tangannya melingkar erat di pinggang Jasmine, dan sebelah lainnya merambat ke belakang kepala wanita itu.

Jasmine terkejut. Tak menduga Davien akan menciumnya.

Bibir Davien lembut membelai hingga Jasmine terlena. Dan ia pun membuka bibir, mengundang Davien menjelajah lebih jauh.

Keduanya berciuman dengan panas. Sampai lama kemudian Davien dan Jasmine sama-sama menarik diri dengan napas terengah-engah. Mata keduanya beradu.

Seluruh tubuh Jasmine terbakar oleh hasrat sementara jantungnya berdegup liar.

Selamat malam, Jasmine.

Davien tersenyum samar, lalu berbalik dan melangkah pergi.

Tinggallah Jasmine bersandar di kusen pintu dengan lutut goyah dan beribu pertanyaan bergema di kepala.

Mengapa Davien menciumnya lagi? Dan mengapa ia tidak menolak, justru membalas dengan sama panasnya?

Dengan langkah gemetar Jasmine masuk ke dalam apartemen lalu duduk bersandar di sofa dan memejam mata.

Wajah Davien membayang di benaknya. Ciuman itu menghantuinya.

Jasmine membuka mata dan duduk tegak dengan frustrasi. Tangannya meraba bibir yang masih menggelenyar oleh ciuman Davien.

Dalam kecamuk, Jasmine hanya berharap besok ia masih memiliki keberanian bertatap muka dengan pria itu.

Evathink
IG : evathink

Berengsek! sambut Geoge begitu Davien tiba di depannya. Larut malam itu mereka bertemu di bar.

Davien tertawa kecil dan menjabat tangan Geoge dengan gaya khas laki-laki. Maafkan aku, Bung,

Geoge menyeringai masam sementara Davien tersenyum lebar melihat kekesalan sepupunya.

Menjelang sore, Davien berubah pikiran dan menghubungi Geoge, mengatakan alasan tak masuk akal kalau ia ada kencan romantis yang sangat penting.

Kencan romantis, ya tentu saja. Ciumannya dan Jasmine menjadi simbol bahwa makan malam dengan sekretaris sekaligus tunangan pura-puranya itu bisa dikatakan sebagai kencan romantis.

Davien tahu ia bermain api dengan terus mencium dan menggoda Jasmine. Namun hasrat yang bergolak dalam dirinya benar-benar tak tertahankan.

Mencium Jasmine satu kali adalah kesalahan. Dua kali lebih salah lagi. Akan tetapi ia ketagihan dan tak bisa berhenti. Davien tahu ia berisiko kehilangan wanita itu sebagai sekretarisnya, tapi bagaimana caranya ia membunuh hasrat yang terus bergolak ini?

Jadi bagaimana kencanmu? tanya Geoge sambil menuang anggur untuk Davien.

Davien menyeringai samar. Lancar dan menyenangkan. Ia meraih anggur dan menyesapnya. Suasana hatinya malam ini begitu riang hingga terpancar dari sorot mata dan gestur tubuhnya.

Lalu Davien menanyakan kabar istri dan anak Geoge. Keduanya pun saling bertukar cerita.

Evathink
IG : evathink

Hei, kau melamun, tegur Benson lembut.

Jasmine tersentak lalu tersenyum samar pada Benson. Maaf, kau bilang apa? tanyanya malu. Pikiran Jasmine dipenuhi Davien sehingga tidak terlalu fokus pada pembicaraan mereka.

Suasana kafe tidak terlalu ramai, lebih tepatnya Benson sengaja memilih kafe yang lebih sepi agar mereka bisa mengobrol dengan nyaman di sela makan siang itu.

Aku bertanya, bagaimana hubunganmu dengan Davien? tanya Benson sambil menatap Jasmine dengan sabar.

Oh Otak Jasmine berputar cepat, mencari jawaban terbaik yang bisa ia berikan.

Saat dua puluh detik berlalu dan Jasmine masih membisu, Benson mengangkat alis, bertanya tanpa kata.

Kurang baik. Jasmine lega menemukan jawaban yang tepat. Pasti Benson senang dengan jawabannya yang secara tak langsung memberi lampu hijau.

Benar saja, wajah Benson seketika berubah berseri. Ia mengangguk-angguk kecil. Meskipun tak berkomentar lebih jauh, tapi Jasmine bisa melihat Benson sangat gembira dengan kabar tersebut.

Seharusnya Jasmine senang karena tujuannya menjadi kekasih Benson akan tercapai tak lama lagi. Namun anehnya, Jasmine tak merasa gembira. Pikirannya dipenuhi Davien.

Nanti malam, maukah kau menemaniku ke pesta pernikahan rekan kerjaku?

Evathink

I

G : evathink

Jasmine mengenakan gaun sutra berwarna gading. Gaun itu memiliki model terbuka di bagian bahu kiri. Panjangnya semata kaki. Membungkus ketat bagian dada sampai ke pinggang, dan melebar dari pinggul hingga ke ujung kaki. Ada belahan di bagian paha kiri. Saat Jasmine melangkah, belahan itu terbuka setidaknya sampai setengah paha.

Jasmine tersenyum dan merangkul lengan Benson saat memasuki gedung pesta. Pria di sisinya itu mengenakan tuxedo, tampak tampan dan rapi. Bertahun-tahun Jasmine memuja Benson dan dadanya selalu berdebar bila berdekatan dengan pria itu, tapi saat ini ia bahkan tidak terlalu memikirkan Benson. Ia memikirkan Davien. Setelah ciuman mereka tadi malam di depan pintu apartemennya, hari ini di kantor, Jasmine berusaha bersikap sedatar mungkin. Davien juga tidak menyinggung-nyingung tentang kejadian itu, tampak profesional, tapi tatapan pria itu jelas telah berubah banyak. Jasmine selalu memergoki Davien diam-diam menatapnya dalam dan intens.

Benson mengajak Jasmine menghampiri pasangan pengantin yang terlihat bahagia.

Selamat, Bung, akhirnya kau dan Caroline bersatu, kata Benson sambil menjabat tangan Joshua, sang pengantin laki-laki, lalu pengantin perempuan. Jasmine melakukan hal yang sama.

Joshua tersenyum lebar. Terima kasih, Ben. Sepertinya kau juga akan segera menyusul. Joshua melirik Jasmine penuh

arti.

Benson tertawa kecil. Ia merangkul pinggang Jasmine dengan mesra. Kenalkan, Jasmine Maxwell

Kekasihmu? tukas pengantin perempuan dengan senyum lebar.

Jasmine hanya menyunggingkan senyum kaku. Benson dengan pasangan pengantin ini jelas sudah sangat akrab.

Begitulah. Benson mengedipkan sebelah mata.

Jasmine di sisi Benson menegang. Ia tidak menyangka Benson akan mengklaim dirinya di depan teman-temannya. Apakah itu sebuah kode?

Tanpa merasa canggung karena sudah menyatakan Jasmine sebagai kekasihnya, Benson mengajak Jasmine meninggalkan pasangan pengantin tersebut, memberi kesempatan pada tamu lain untuk memberi ucapan selamat.

Selamat

Jasmine menghentikan langkah dan berpaling saat mendengar suara yang sangat ia kenal itu. Matanya melebar melihat Davien sedang menyalami pasangan pengantin tersebut. Pria itu mengenakan jas mengkilap yang tampak membungkus tubuh maskulinnya dengan indah. Ia bersama seorang wanita muda cantik yang Jasmine kenal sebagai sepupu Davien.

Kemudian Davien berpaling. Mata Jasmine beradu dengan iris biru yang tampak dipenuhi amarah.

Darah Jasmine berdesir. Apakah Davien marah karena menemukannya bersama Benson, menganggap ia telah

melanggar kesepakatan mereka?

Ayo, Jass, ajak Benson sambil merangkul pinggang Jasmine.

Jasmine lega Benson tidak menoleh ke belakang, jadi tidak melihat apa yang sudah menarik perhatiannya hingga berhenti melangkah.

Dengan gugup, Jasmine mengikuti Benson.

Evathink

IG : evathink

Davien berdiri sendirian di sudut gedung pesta, memilih tempat yang tidak terlalu ramai. Ia menyesap sampanye dengan perasaan jengkel. Dari jauh ia bisa melihat Jasmine dan Benson begitu mesra, tertawa dan berbaur dengan tamu lainnya. Lalu saat para tamu mulai berdansa, keduanya pun tidak ketinggalan berpartisipasi.

Rahang Davien menegang. Ia mengertakkan gigi melihat bagaimana rapatnya tubuh keduanya, bagaimana pria itu sesekali menunduk untuk mendengar perkataan Jasmine, atau bagaimana tangannya di punggung wanita itu, juga bagaimana tatapan keduanya beradu.

Davien meneguk sampanyenya dengan geram. Ia tidak suka melihat pemandangan itu. Lebih tidak suka lagi karena Jasmine menghadiri pesta bersama pria lain, yang secara tidak langsung telah melanggar kesepakatan mereka.

Rasa gusar menguasai Davien. Ia membuang pandangan ke arah lain. Tampak Stephanie, sang sepupu yang memaksanya menemaninya menghadiri pesta ini, sedang berdansa dengan seorang pria tampan.

Davien menyeringai masam. Sepupunya jelas sangat menikmati pesta ini, berbanding terbalik dengan dirinya. Saat ini, yang paling ingin Davien lakukan adalah menarik Jasmine menjauh dari bajingan itu.

Davien meneguk sampanyenya hingga tandas lalu mengusap bibir dengan kasar. Lihat saja, ia tidak akan

tinggal diam melihat Jasmine melanggar kesepakatan mereka.

Evathink

IG : evathink

Versi ebook cerita ini tersedia di google play buku

**Versi cetak ready stock, bs beli di saya, wa
08125517788**

Setelah secara tak sengaja bertemu Davien, Jasmine merasa sangat gelisah. Dan kegelisahannya itu berlangsung sepanjang malam. Hingga kini, saat sudah berada di apartemennya, ia masih merasa demikian.

Jasmine duduk di sofa dan meletak tas pesta di sisinya. Benson pulang setelah mengantarnya. Sebenarnya Benson masih ingin tinggal, tapi Jasmine mengatakan ia harus segera beristirahat karena besok ada banyak pekerjaan di kantor.

Jasmine memijit samar keningnya yang terasa berdenyut. Tatapan Davien yang penuh amarah, membayang di benaknya.

Jasmine tidak merasa telah melanggar kesepakatan mereka. Ini bukan kencan. Ia hanya menemani Benson menghadiri pesta. Lalu mengapa ia gelisah karenanya?

Bel pintu yang berbunyi membuat Jasmine membuka mata dan mengerut kening, bertanya-tanya apakah Benson melupakan sesuatu hingga kembali?

Dengan malas, Jasmine menyeret langkah ke pintu. Saat pintu terbuka, ia terkejut mendapati Davien berdiri di sana.

Davien menerjang masuk, lalu menutup pintu. Tanpa kata pria itu meraih Jasmine ke dalam pelukan dan melumat bibir ranum wanita itu dengan kasar.

Jasmine terkesiap. Tidak menduga dengan serangan tersebut.

Tangan Davien di rambut Jasmine mencengkeram erat, sementara yang berada di pinggang, melingkar kuat.

Bibirnya menguasai bibir Jasmine tanpa belas kasihan. Kasar dan penuh emosi.

Jasmine mengerang.

Lama kemudian saat Davien akhirnya melepas ciumannya, Jasmine bisa merasakan bibirnya membengkak.

Apa yang kaulakukan? tanya Jasmine serak dengan suara pelan, masih mengambang di awang-awang.

Itu hukuman karena kau melanggar kesepakatan kita!

Jasmine mundur selangkah, memandang Davien dengan mata *hazel*-nya yang melebar.

Kau menjalin hubungan dengan pria itu, bukan? Bukankah aku sudah mengatakan padamu agar bersabar sampai urusan pembelian rumah itu selesai?

Ini tidak seperti yang kaupikirkan.

Davien menyeringai sinis. Aku ada di sana Jasmine. Aku mendengar semuanya.

Jasmine memijit kepalanya yang kian berdenyut. Tapi aku tidak menjalin hubungan dengannya. Belum. Aku

Davien menatap Jasmine dengan mata menyala-nyala oleh amarah. Aku harap itu terakhir kali aku memergoki kau berkencan dengan pria lain sementara proses pembelian rumah tersebut belum selesai.

Setelah mengucapkan itu, Davien berlalu. Meninggalkan Jasmine yang terpaksa memandang pria itu menghilang di balik pintu yang ditutup dengan keras.

Lutut Jasmine goyah. Ia melongsor terduduk di lantai. Tangannya meraba bibir, sementara matanya memejam.

Evathink

IG : evathink

Davien meneguk brendi dengan frustrasi. Dadanya panas oleh emosi gelap mematikan yang terasa asing. Ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Emosi ini begitu kuat dan membuatnya kewalahan. Membuatnya sesak.

Sesosok gagah nan tampan yang duduk di depan Davien, menyedap bir tanpa kata.

Dia mengabaikan peringatanku, ucap Davien akhirnya setelah meneguk brendi untuk kesekian kali.

Alis Rock terangkat. Davien yang menangkap pertanyaan tanpa kata itu, mengembus napas panjang. Setelah pulang dari apartemen Jasmine tadi, ia menghubungi Rock, memaksa sahabatnya itu menemaninya minum-minum di bar meski malam telah larut. Davien tidak ingin sendirian di saat emosi bergolak tak keruan seperti ini. Ia butuh teman bicara, yang setidaknya bisa sedikit meredakan gejolak amarah di dadanya.

Siapa? Peringatan apa?

Jasmine. Aku memergokinya ke pesta bersama pria lain, padahal aku sudah memperingatkannya agar tidak berkencan dulu selama proses pembelian rumah itu belum selesai.

Sesaat Rock terdiam mencerna informasi itu, lalu menyeringai. Hanya itu?

Apa?

Hanya karena itu kau marah-marah seperti ini? Rock tertawa kecil.

Davien mendengkus. Ini bukan hanya karena itu , Rock. Bagaimana kalau Mr. Ritchie tahu pertunangan kami hanya pura-pura? Kesempatanku memiliki rumah itu bisa lenyap!

Mr. Ritchie belum tentu mengenal pria itu, atau hadir di pesta itu, bukan?

Sebagai pengusaha, kau pun tahu betapa penting mengantisipasi hal-hal rentan, dengkus Davien.

Rock terdiam dan menyesap bir lagi. Diam-diam ia mengulum senyum penuh arti.

Evathink
IG : evathink

47

Keesokan harinya suasana hati Davien sama sekali belum membaik. Jasmine yang bersikap seperti biasa seakan tidak terjadi apa pun malam sebelumnya membuat Davien semakin gusar.

Hingga pada senja yang indah itu, Davien duduk termenung di balik meja kerjanya, bertanya-tanya pada diri sendiri, apa yang sudah terjadi pada dirinya? Mengapa ia bisa masuk ke dalam pusaran emosi seperti ini? Sudah lama ia berhasil membentengi diri, dan selalu berhasil. Mengapa kali ini ia terjerat?

Semua ini karena Jasmine, desah Davien frustrasi dalam hati. Sejak merasakan betapa manis bibir gadis itu, pikiran Davien tak lagi jernih. Hasratnya pada sang sekretaris yang selama ini berusaha ia kekang sekuat tenaga, kini mengamuk dengan liar. Ya, pria mana yang masih memiliki akal sehat setelah berciuman dengan Jasmine? Gadis itu terasa polos sekaligus menggoda. Sangat membangkitkan hasrat.

Tanpa sadar Davien mencoret-coret kertas kosong yang ada di atas meja. Kelakuannya persis remaja jatuh cinta yang sedang bingung.

Waktu terus berlalu. Alih-alih pulang atau melakukan hal-hal menyenangkan, Davien masih termenung di kantornya.

Dering ponsel membuyarkan pikiran-pikiran itu. Davien meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja. Nama Katelyne tertera di layar.

Davien menerima panggilan tersebut dengan tidak antusias. Katelyne adalah sosialita cantik berusia 22 tahun yang ia kenal di pesta pernikahan Joshua dan Caroline tempo hari. Gadis berambut pirang pucat itu menunjukkan dengan jelas ketertarikannya pada Davien, bahkan tanpa malu-malu mengejarnya.

"Hai, Kate," sapa Davien.

"Davien! Apakah kau sibuk?"

Roda-roda di kepala Davien berputar, berpikir jawaban apa yang harus ia beri. Ia tahu Katelyne menyukainya. Jika pendekatan gamblang ini terjadi beberapa waktu lalu, Davien pasti langsung menyambarnya dan tak menunggu lama mengajak gadis itu ke ranjang. Namun saat ini pikirannya terbelenggu pada Jasmine.

"Ehm! Tidak. Kenapa?" Akhirnya Davien memutuskan, mungkin Katelyne bisa membantu mengalihkan pikirannya dari Jasmine.

"Bagaimana kalau kita makan malam bersama?"

"Ide bagus. Aku akan menjemputmu kalau begitu. Kau di mana?"

"Aku di kondominiumku."

"Baik, aku segera ke sana."

Lima puluh menit kemudian, Davien dan Katelyne sudah berada di sebuah restoran Italia. Keduanya makan sambil mengobrol. Davien berusaha menyingkirkan Jasmine dari benaknya dan fokus pada percakapannya dengan Katelyne.

Mungkin bercinta dengan Katelyne akan menyingkirkan Jasmine dari benakku, pikir Davien putus asa. Hidup selibat selama dua minggu terakhir jelas sudah mengacau hormonnya sehingga ia jadi sangat bergairah terhadap Jasmine dan terus mengkhayalkan bercinta dengan gadis itu.

Evathink

Ig : evathink

48

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam saat Jasmine tiba di rumah. Ia melempar tasnya ke sofa begitu saja, lalu merebahkan diri di atas ranjang dengan rasa lelah luar biasa. Bagaimana tidak, sepanjang hari ini ia berusaha keras bersikap profesional. Bersikap seakan tidak terjadi apa pun malam sebelumnya, padahal ciuman Davien masih melekat di benaknya. Bagaimana ia bisa menghapus kenangan itu, bila setiap melihat Davien, ia teringat akan betapa panas rasa bibir pria itu?

Jasmine memejamkan mata dengan frustrasi.

Evathink
IG ; evathink

Btw cerita ini masih panjang lho, buat yg mau ebook tersedia di google play buku, versi cetak ready stock, wa saya 08125517788

49

Sehari lagi dilalui dalam ketegangan. Meski tak mudah, Jasmine berusaha bersikap profesional seperti biasa.

Pada sore harinya, saat sedang berkutat dengan pekerjaan, ponsel Jasmine berdering. Tanpa mengalihkan perhatian dari dokumen-dokumen di atas meja, ia meraih ponsel dan menerima panggilan.

"Halo," sapa Jasmine.

"Jass, apakah kau masih sibuk?"

"*Yeah*, sedikit."

"Sudah pukul delapan. Mungkin sebaiknya dilanjutkan besok saja," kata Benson di ujung sana.

Jasmine melirik sekilas arloji di pergelangan. Benar. Sudah pukul delapan. Malam ini seperti malam-malam yang ia jalani dua tahun terakhir sebagai sekretaris Davien. Di saat tertentu, ia akan bekerja hingga malam. "Tidak bisa, Ben. Dokumen ini penting dan aku harus menyerahkan pada Davien malam ini juga."

Benson menghela napas panjang. "Kau sudah makan?"

Jasmine menggeleng.

"Jass?"

"Ah ya, belum, Ben. Bagaimana denganmu?" Sambil berbicara, mata Jasmine jeli menekuri tulisan-tulisan di

dokumen.

"Sudah. Bagaimana kalau aku bawakan kau makanan?" usul Benson.

Jasmine kembali menggeleng.

"Jass?"

Jasmine tersadar Benson tidak bisa melihat gelengannya. "Tidak perlu, Ben. Ada buah dan sereal di dapur kantor." Jasmine memandang kosong dokumen di atas meja. Setelah waktu itu ia mengatakan hubungannya dan Davien tidak berjalan lancar, Benson semakin intens mendekatinya. Seharusnya ia senang dengan kenyataan itu, tapi entah mengapa ia tidak merasa demikian.

"Baiklah," desah Benson kecewa. "Jangan bekerja terlalu larut. Jaga kesehatan, Jass."

Jasmine mengangguk. "Terima kasih, Ben. Selamat malam."

"Selamat malam."

Panggilan terputus. Jasmine memandang ponselnya dan menghela napas berat. Mengapa, oh, mengapa ia tidak merasa senang dengan perhatian Benson?

Pintu ruangan Davien terdengar terbuka. Jasmine mengangkat wajah dan melihat pria itu berjalan menghampirinya.

"Dokumennya belum selesai aku periksa, Davien," kata Jasmine begitu Davien tiba di depannya. Meski jantungnya berdegup kencang untuk alasan yang ia sendiri tidak mengerti, ia tetap memamerkan senyum manis.

"Sambung besok saja. Bagaimana kalau kita pergi makan? Aku lapar."

"Tapi " Jasmine memandang ragu pekerjaannya. Dokumen ini jelas penting, ia pikir Davien membutuhkannya sesegera mungkin.

Tanpa diduga, Davien menunduk dengan kedua tangan bertumpu di meja.

Dada Jasmine berdebar liar. Napas beraroma *mint* menyapu hangat pipinya, yang seketika memanaskan. Wangi parfum maskulin pria itu menyusupi indra penciuman Jasmine dan menyihir dengan dahsyat. Darah Jasmine bergolak.

"Davien" Jasmine tidak tahu apa yang hendak ia ucapkan, akan memrotas tindakan pria itu yang terkesan intim, atau sedang gugup.

Kecupan hangat hinggap di bibir Jasmine yang dipoles lipstick berwarna merah gelap. Ia tersentak. Matanya membesar.

Davien menarik diri.

Jasmine terpaku. Kecupan itu lembut, singkat, tapi memabukkan.

"Apa yang kaulakukan?" Jasmine benci suaranya terdengar serak dan bergetar. Bukan karena marah, tapi berhasrat.

"Anggap saja sebagai upaya menghentikan penolakannmu untuk makan malam padahal kita sama-sama tahu, kita berdua lapar dan lelah."

Wajah Jasmine merona. "Tapi tak seharusnya kau menciumku."

Davien mengangkat bahu. "Kau benar, tidak seharusnya aku menciummu. Tapi, Jass, sejujurnya, sejak pertama kali menciummu, aku tak bisa berhenti ingin mengulanginya lagi dan lagi."

Rasa panas merambat ke leher dan wajah Jasmine. "Davien " Jasmine ingin meminta Davien berhenti bersikap menggoda, karena akan sulit untuk keberlangsungan hubungan profesional mereka.

Tiba-tiba Davien mengitari meja. Sebelah tangannya menyentuh sandaran kursi yang Jasmine duduki sementara sebelah lain menyusur ke belakang kepala wanita itu. Lalu pria itu menunduk dan melumat bibir Jasmine.

Jasmine terkesiap.

Davien memperdalam ciumannya. Bibirnya dengan lihai menggoda Jasmine.

Jasmine mengerang. Dalam hitungan detik, akal sehatnya meluntur. Ia larut dalam ciuman Davien dan membalas dengan sama panasnya.

Tangan Jasmine merayap mencengkeram kepek jas Davien sementara bibir mereka bertaut semakin dalam, semakin liar.

Lama kemudian keduanya menarik diri. Ciuman panas itu terlepas. Napas keduanya terengah sementara mata mereka terkunci dalam bisikan penuh hasrat.

"Davien"

Davien menyeringai samar, lalu berbalik. "Ayo, Jass. Aku sangat lapar. Jangan sampai aku menyantapmu di sini."

Nada suara pria itu terdengar ringan, tapi maksud yang tersirat membuat seluruh tubuh Jasmine menggelenyar. Bayangan bercumbu dengan Davien dan bercinta dengan pria itu di atas meja kerjanya menyerbu benak Jasmine dengan dahsyat.

Pusat diri Jasmine berdenyut mendamba. Ia mengumpat dalam hati. Apa yang terjadi padanya? Ia menginginkan Davien. Hasrat ini terlarang! Davien atasannya. Davien *playboy*. Pria itu akan mematahkan hatinya!

"Jass?"

Panggilan itu membuyarkan pikiran-pikiran Jasmine. Ia menatap ke sumber suara dan melihat Davien berdiri di dekat pintu dan memandangnya tak sabar.

Akhirnya Jasmine merapikan meja seadanya dengan cepat, mematikan laptop, lalu meraih tas, dan berjalan menyusul Davien sembari merapikan rambut.

Evathink
IG ; evathink

50

"Kau harus berhenti menciumku, Davien," kata Jasmine saat mereka berdua sudah berada di restoran. Sebenarnya Jasmine tidak nyaman membahas hal tersebut, tapi ia tak punya pilihan lain. Davien harus berhenti menciumnya, atau akal sehat Jasmine akan menguap.

Davien mengangkat wajah dari steak yang sedang ia potong, dan menatap Jasmine dengan seringai nakal. "Kau tidak menolak."

Jasmine mendengkus kesal. "Aku serius."

"Aku juga serius, Jass. Kau tidak menolaku, bukan? Mungkin ..., jika kau menolak ..., aku akan berusaha berhenti menciummu."

Wajah Jasmine terbakar. Ia membuang muka. Tatapannya berhenti pada meja sebelah, menatap sepasang insan yang sedang dimabuk cinta, yang membuat Jasmine makin tak nyaman. Davien benar, ia tidak menolak ciuman pria itu, aku Jasmine malu.

Setelah beberapa saat, Jasmine kembali mengarahkan pandangannya pada Davien. "Dengar," kata Jasmine lambat-lambat, "Ciuman tadi adalah kesalahan."

Davien menyeringai. "Kesalahan tidak mungkin seindah itu, Jass."

Jasmine menatap Davien tajam. "Apa maksudmu?"

"Apakah belum jelas?" Davien mengangkat alis. "Kita tepat satu sama lain. Aku ingin kau menjadi kekasihku."

Jasmine ingin tertawa alih-alih marah. Pria di depannya ini jelas sudah tidak waras. "Kau gila!"

"*Yeah*, mungkin aku gila. Gila karena menginginkanmu."

Jasmine menggeleng-geleng. Ia melirik gelas anggur Davien. "Kau pasti mabuk. Aku baru tahu, beberapa teguk anggur ternyata bisa membuat orang mabuk."

Davien menghela napas panjang dan mengulurkan tangan ke seberang meja, mengusap lembut punggung tangan Jasmine.

Darah Jasmine berdesir. Jantungnya berdegup kencang. Ia sangat ingin menarik tangannya untuk menghindari kontak fisik yang memabukkan dengan pria itu, tapi tangannya seakan terpasung di sana.

"Aku tidak mabuk, Jass," kata Davien. "Beberapa teguk anggur tidak pernah dan tidak akan membuatku mabuk. Aku serius. Aku ingin kau menjadi kekasihku."

Jasmine dan Davien bertatapan. Untuk sesaat tatapan keduanya terkunci. Beberapa detik kemudian, Jasmine memutuskan kontak mata mereka. "Aku tidak mungkin menjadi kekasihmu, Davien."

"Kenapa tidak? Kau menginginkanku, begitu juga sebaliknya. Kita pasangan serasi."

Jasmine merasa pembicaraan dengan Davien semakin tidak masuk akal. Ada apa dengan pria itu? Seperti yang Davien bilang, beberapa teguk anggur tak mungkin membuatnya

mabuk, lalu mengapa ucapannya seperti orang kehilangan akal?

Tanpa merespons perkataan Davien, Jasmine meraih tas dan berdiri. Ia memandang Davien yang menatapnya tak setuju melihatnya akan meninggalkan restoran. "Dengar, Davien, terlepas dari kau mabuk atau tidak, tapi ucapanmu melantur. Aku tidak bisa menjalin hubungan denganmu. Aku sekretarismu, dan aku mencintai Benson." Saat mengucapkan kalimat terakhir itu, Jasmine sendiri tak yakin. Benarkah ia mencintai Benson? Atau lebih tepatnya benarkah ia masih mencintai pria itu?

Jika benar, mengapa perasaannya kepada pria itu berbanding terbalik dengan yang ia rasakan terhadap Davien? Mengapa ia menginginkan Davien? Mengapa ia berhasrat pada pria itu?

Sebelum Davien sempat menanggapi kalimatnya, Jasmine berujar, "Aku mau pulang." Kemudian berbalik pergi.

Davien mendesah kesal. Ia meletakkan beberapa lembar uang di atas meja, lalu berjalan menyusul Jasmine.

Evathink

IG : evathink

51

Perjalanan pulang dilalui dalam keheningan. Seseekali Davien melirik wanita yang duduk di sisinya yang tampak larut dengan pikiran sendiri.

Davien bertanya-tanya apa yang Jasmine pikirkan? Apakah wanita itu marah kepadanya atau justru sedang memutar ulang seluruh rekaman pembicaraan mereka di benaknya? Apakah gadis itu mempertimbangkan menjadi kekasihnya?

"Apakah belum jelas? Kita tepat satu sama lain. Aku ingin kau menjadi kekasihku."

Davien tahu ia terdengar gila, tapi ia serius saat meminta Jasmine menjadi kekasihnya. Davien sudah memikirkannya masak-masak. Daya tarik di antara mereka berlaku dua arah, lalu untuk apa menyangkal? Meskipun Jasmine bilang mencintai Benson, entah mengapa Davien tak yakin. Jika benar mencintai Benson seperti yang dikatakannya, tak mungkin wanita itu merespons ciumannya dengan demikian hebat, bukan? Jasmine membalas ciumannya bak musafir menemukan oasis di kegersangan padang pasir.

Dua tahun Jasmine menjadi sekretarisnya, Davien tahu pasti bahwa wanita itu bukan jenis wanita jalang yang haus belaian. Jasmine tidak semurahan itu yang akan membalas ciuman pria mana saja.

Davien tahu menurut Jasmine ia bertindak tak masuk akal dengan meminta wanita itu menjadi kekasihnya, ia yakin jika ia bercerita pada Rock, sahabat sekaligus adik iparnya itu pun akan memberi komentar yang sama. Jasmine

sekretarisnya. Mengubah hubungan profesional mereka menjadi personal berisiko besar bagi kedua pihak.

Namun saat ini Davien tidak ingin menggunakan akal sehat. Bukankah tak ada lagi yang masuk akal sejak ia dan Jasmine berciuman? Davien sangat menginginkan Jasmine. Menginginkan hingga membuatnya frustrasi karena tidak bisa memilikinya.

Ia bukan tidak mencoba menyingkirkan Jasmine dari benaknya. Ia sudah mencoba keras. Ia sudah berkencan dengan Katelyne dan menghabiskan malam di kondominium gadis cantik itu. Namun Davien seakan mati rasa. Gairahnya tidak membara. Saat berhubungan intim dengan Katelyne, ia bahkan membayangkan wanita itu sebagai Jasmine. Hanya dengan begitulah ia bisa tetap mempertahankan api gairahnya yang redup agar tetap menyala hingga mencapai puncak dan puncak yang ia gapai sama sekali tidak memuaskan.

Kesimpulannya, mengencani Katelyne dengan tujuan melupakan Jasmine, jelas sia-sia belaka. Bayangan gadis itu justru kian melekat di benaknya.

Akhirnya Davien pikir, ia harus berhenti menyangkal hasrat di antara mereka. Jadi masa bodoh dengan kenyataan kalau Jasmine adalah sekretarisnya dan wanita itu terlarang. Atau kenyataan kalau Jasmine mengaku mencintai pria lain, yang menurut Davien omong kosong belaka.

"Jasmine," panggil Davien setelah keheningan panjang menyelimuti perjalanan mereka.

Jasmine menoleh. "Ya?"

"Aku serius."

"Apa?"

"Aku serius meminta kau menjadi kekasihku." Pandangan Davien bolak-balik tertuju pada jalan raya dan Jasmine di sisinya.

Jasmine menghela napas panjang. "Sampai berapa lama?"

"Apa?" Davien melirik sekilas pada Jasmine, lalu kembali fokus ke jalan raya.

"Sampai berapa lama kau ingin aku menjadi kekasihmu? Satu minggu? Atau dua? Lalu bagaimana setelah itu? Apa aku harus mengundurkan diri dari perusahaanmu setelah kau campakkan?"

Davien mengertakkan gigi. Ia tahu reputasinya sebelumnya, tapi ketertarikannya pada Jasmine berbeda dengan yang ia rasakan terhadap wanita-wanita lain. Ia ingin memiliki Jasmine. "Tidak seperti itu. Kita jalani saja."

Jasmine menggeleng. "Kau pembosan, Davien. Aku yakin dalam waktu satu dua minggu, kau akan bosan padaku. Aku mohon jangan rusak hubungan kita dengan hasrat sesaat. Aku senang bekerja denganmu."

"Sekarang pun hubungan kerja kita tidak bisa seperti dulu lagi, Jass. Kau menginginkanku, begitu juga sebaliknya. Selalu ada gairah di antara kita," kata Davien dengan gigi dikertak.

Jasmine menatap Davien sejenak, lalu memandang ke jalan raya dan menghela napas panjang.

"Sudah sejak lama aku menginginkanmu, tapi selama ini aku menahan diri. Setelah kupikir-pikir, apa salahnya kita mencoba?"

Jasmine menggeleng. "Aku tidak tahu apa lagi yang harus kukatakan. Aku hanya minta kau melupakan pembicaraan kita malam ini, juga ciuman-ciuman itu. Aku ingin kita bersikap seperti biasa, jauh sebelum kita sampai di sini."

"Itu tidak mungkin. Kita sudah melangkah terlalu jauh, Jass, dan tidak ada jalan kembali."

Jasmine menghela napas panjang.

Davien menoleh, memandang Jasmine sekilas, lalu berujar, "Cepat atau lambat, kau akan menjadi kekasihku."

Evathink

IG : evathink

Versi lengkap tersedia

Ebook di google play buku

Novel cetak wa saya 08125517788

52

"Cepat atau lambat, kau akan menjadi kekasihku."

Seluruh tubuh Jasmine menggelenyar mendengar keyakinan pria itu.

Enggan terjatuh lebih jauh pada pembicaraan yang tak akan menemukan akhir menyenangkan itu, Jasmine membisu seribu bahasa.

Davien benar bahwa Jasmine tertarik padanya. Namun tentu saja Jasmine tidak akan mengikuti hasrat terlarang dalam dirinya itu. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan. Bagaimana perasaannya jika nanti ditinggalkan Davien, juga dampaknya pada hubungan kerja mereka?

Lagi pula, ia yakin, beberapa hari lagi Davien akan melupakan ketertarikannya itu dan menjalin hubungan dengan salah satu wanita-wanita cantik yang mengerubunginya.

Pemikiran itu membuat Jasmine merasa sakit. Apakah sebenarnya diam-diam ia telah jatuh cinta pada Davien? Mungkinkah ia mencintai dua pria pada saat yang sama? Atau sebenarnya cintanya pada Benson sudah luruh sejak percikan hasrat antara dirinya dan Davien berubah menjadi nyala api?

Rasa takut melingkupi Jasmine seperti awan gelap saat akan turun badai. Ia cepat-cepat mengalihkan pikiran, tidak ingin menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu.

Evathink
lg : evathink

53

Tidak mudah bersikap seperti biasa setelah pembicaraan mereka malam itu. Berada di dekat Davien membuat Jasmine merasa terancam. Tidak bisa dimungkiri, hasrat di antara mereka terus menguar dengan kuat.

Davien memang tidak lagi mendesak atau pun membahasnya, tapi entah bagaimana, Jasmine bisa merasakan tatapan pria itu selalu mengikuti setiap gerakannya. Jasmine goyah, gelisah, sekaligus tergoda mengecap hasrat terlarang itu.

Jadi, Jasmine sangat lega ketika malam itu Benson mendatangnya dan mereka makan malam di kafe tidak jauh dari apartemennya. Ia berharap bertemu Benson bisa menghilangkan hasratnya terhadap Davien.

Namun harapannya itu sama saja seperti mengharapkan salju turun di musim panas. Meskipun raganya sedang bersama Benson, hatinya jelas bersama Davien. Sejauh mata memandang, yang ia lihat hanya bayangan pria itu.

"Jass."

Jasmine tersentak, lalu tersenyum tipis pada Benson.

"Kau melamun."

"Maafkan aku, Ben. Aku memikirkan pekerjaan. Maaf."

Benson tersenyum lembut. "Tidak apa-apa."

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Jasmine berbasa-basi.

"Lancar."

Jasmine pun berusaha keras menyingkirkan Davien dari benaknya dan memokuskan pikiran pada Benson di sisinya. Akan tetapi usaha tersebut sia-sia.

Evathink
lg ; evathink

54

Davien menggoyang-goyangkan gelas anggurnya, memandang cairan kemerahan tersebut.

Saat ini Jumat malam. Ia dan Rock bertemu di bar yang sudah jarang mereka kunjungi sejak Rock menikah dengan Celine, adik Davien.

Sekilas, mata Davien menangkap dua wanita cantik yang duduk di meja tidak jauh dari mereka, melempar senyum menggoda kepadanya dan Rock.

Rock tampak tak acuh. Sejak jatuh cinta kepada Celine, sahabatnya itu memang sudah berubah, tak lagi menyambut godaan-godaan wanita lain. Davien lega Celine memilih pria yang tepat. Meski awalnya ia tidak setuju karena Rock seorang *playboy*, tapi sahabatnya itu membuktikan ketulusan cinta dan kesetiaannya pada Celine.

Davien mengabaikan kode kedua wanita itu. Ia menyedap anggur pelan-pelan.

"Kau tampak sedang frustrasi," komentar Rock sambil menyedap *scotch*.

Davien mengembus napas panjang. "Entahlah,"

Rock mengangkat alis.

Davien tertawa kecil. Tawa sumbang.

Rock semakin keheranan. "Ada apa?"

Davien menyugar sekilas rambutnya dengan frustrasi. "Ini tentang Jasmine"

"Sekretarismu?"

Davien mengangguk.

"Ada apa dengan Jasmine?" tanya Rock tak paham. Ia kembali menyedap *scotch*-nya.

"Dia membuatku gila."

Kening Rock berkerut. "Ceritakan apa yang dia lakukan hingga membuatmu gila? Apakah dia melanggar kesepakatan kalian lagi? Atau kinerjanya tidak benar? Aku pikir keberhasilannya membantumu mendapatkan rumah Mr. Ritchie menjadi salah satu bukti dari sekian banyak bukti betapa dia sekretaris yang kompeten."

"Itulah inti masalahnya."

Rock mengerut kening semakin dalam, lalu mendesah jengkel. "Kau tahu, Davien, sejak tadi kau berputar-putar tak jelas. Sebenarnya apa masalahnya?"

Davien menatap sahabatnya gusar. "Dia cantik, kau pun tahu"

Rock mengangguk.

"Dia seksi. Memikat."

"Yang benar saja, Davien! Katakan langsung pada intinya. Kau bertele-tele, sungguh!" desis Rock dengan kesabaran yang mulai habis.

"Sabar sedikit, Bung. Aku tidak bisa menceritakan ini dengan leluasa. Ini membuatku tidak nyaman."

Rock menghela napas gusar. Akhirnya ia diam, menunggu Davien melanjutkan cerita sambil menyedap *scotch*-nya dengan frustrasi.

Davien menyedap anggur, memejamkan mata sejenak.

"Aku sudah lama tertarik kepadanya, tapi berusaha menahan diri, karena seperti yang kau bilang, dia kompeten. Aku sudah lelah berganti sekretaris."

"Hmm" Rock mengangguk samar sebagai tanggapan.

"Sejak dia berperan menjadi tunangan pura-pura, aku tidak bisa berhenti memikirkan dan menginginkannya."

"Kalau begitu kau hanya perlu memintanya menjadi kekasihmu, mudah, bukan? Tetapi tentu saja ada risikonya, jika kau mencampakkannya, kau harus siap kehilangan sekretaris andalanmu itu."

Davien mengembus napas pendek. "Aku berani mengambil risiko itu. Masalahnya dia bilang dia mencintai pria lain."

Sesaat Rock terdiam, lalu tertawa kecil.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Davien defensif.

Rock menggeleng-geleng kecil sambil terus tertawa. Mereka kini menarik perhatian pengunjung lain, terutama dua wanita yang sejak tadi mengirim sinyal itu. Davien memandang sahabatnya dengan jengkel.

"Hentikan, Rock! Kau membuat kita menjadi tontonan."

Rock masih tertawa, tapi memelankan suaranya.

"Ini lucu," kata Rock dengan suara yang masih diselimuti tawa. "Akhirnya kau kena batunya. Kau tak mampu

menaklukkan dia, eh?"

Davien merengut. "Dia menyukaiku."

"Ah"

"Dia membalas ciumanku."

"Ah"

"Kenapa kau terus ber-ah-ah? Itu terdengar sangat menyebalkan," kata Davien kesal.

Rock kembali tertawa kecil dan Davien semakin kesal.

"Kau membuatku ingin membanting botol anggur ke wajahmu."

Rock tetap saja terus tertawa tanpa mengindahkan ancaman sahabatnya.

Setelah puas, akhirnya tawa Rock berhenti. Davien memandang sahabatnya itu dengan perasaan kesal.

"Davien, bukankah selama ini kau bahagia dikelilingi banyak wanita cantik?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, jika memang Jasmine tidak menginginkanmu, kau tinggal mencari wanita lain."

"Dia menginginkanku."

"Sayangnya tidak cukup besar untuk menjalin hubungan denganmu."

Davien terdiam dengan wajah masam.

"Tak perlu uring-uringan begini karena dia. Masih banyak wanita lain," kata Rock enteng.

Davien mendesis. "Itulah masalahnya. Aku menginginkan dia, bukan wanita lain."

Rock memandang Davien penuh arti. "Mungkin kau sudah jatuh cinta kepadanya."

"Mungkin kau sudah jatuh cinta kepadanya."

Kalimat Rock itu menyengat Davien. Bergema-gema dalam benaknya padahal dua jam telah berlalu dari pertemuannya dengan Rock. Dan meskipun malam kian larut, matanya masih sulit dipicingkan.

Rock jelas melantur. Davien yakin ia tidak jatuh cinta kepada Jasmine. Carrie adalah pengalaman terburuk dalam hidupnya, dan ia tidak ingin dan tidak akan membiarkan perasaan naif itu kembali menghancurkannya.

Perasaannya terhadap Jasmine hanya hasrat semata. Ya, hasrat!

Namun benarkah?

Davien mengerang frustrasi lalu berjalan ke kamar mandi. Mandi air dingin sepertinya menjadi pilihan yang tepat untuk meredam kecamuk di benaknya.

Evathink
IG : evathink

Temen2

Cek play buku kalian ya

Ada promo dari Google

Dapet voucher Rp. 40.000

Lumayan buat beli ebook karya Evathink

Btw, voucher ini hanya berlaku untuk pengguna baru/gmail baru di PLAY BUKU

***catat ya kawan2, voucher hanya didapat pengguna baru alias email(gmail) baru, dan hanya di app PLAY BUKU. Voucher tidak ada jika kalian beli lewat PLAY STORE**

Ebook bisa dibeli pake GOPAY, pulsa, or CC DC

55

Pagi itu cuaca cerah. Langit biru dihiasi awan-awan yang berarak tertiuip angin, sementara matahari bersinar dengan cemerlang.

Davien melangkah menuju ruang kerjanya. Saat akan melewati meja Jasmine, Davien memelankan langkah. Ia mengamati wajah cantik itu sejenak.

Jasmine mengangkat wajah dan mata mereka pun beradu.

"Selamat pagi, Davien," sapa Jasmine sambil menampilkan senyum tipis.

Davien mengangguk kecil. "Selamat pagi, Jass." Lalu melanjutkan langkah menuju ruangnya.

Jasmine jelas tampak berusaha bersikap seperti ketika percikan hasrat di antara mereka belum menjadi nyala api. Namun Davien tahu, usaha tersebut sia-sia. Api hasrat mereka membara dan tak mudah untuk dipadamkan. Bahkan jika pun Davien amnesia, ia yakin api hasratnya kepada Jasmine akan tetap berkobar.

Davien masuk ke ruangnya dan duduk di balik meja kerja.

Selang beberapa saat, pintu terdengar diketuk pelan, lalu sosok cantik yang mengenakan blus berlengan panjang berwarna biru lembut yang dipadukan dengan rok span gelap, melangkah masuk.

Samar-samar Davien dapat mencium aroma feminin parfum Jasmine. Aroma bunga mawar bercampur pomelo.

Hasrat Davien kepada Jasmine seketika bangkit. Hasrat ini menyiksanya. Ia harus memiliki Jasmine. *Harus*.

Jasmine menghidangkan kopi ke atas meja.

Davien ingin memajukan tubuh dan mencium gadis itu dengan liar, tapi sekuat tenaga berusaha menahan diri.

Ia akan melakukan sesuatu untuk menaklukkan gadis itu.

Evathink

IG : evathink

Gaes, gunakan voucher untuk membeli ebook cerita ini, jadi lebih murah

56

Cuaca tak pernah bisa ditebak. Pagi hingga siang, matahari bersinar cemerlang, tapi sorenya awan mendung mulai menyelimuti langit, lalu hujan rintik-rintik menetes ke bumi.

Davien memandang Jasmine lewat kaca satu arah yang tembus pandang dari ruangnya. Wanita itu tampak merapikan dokumen di atas meja, lalu masuk ke ruangnya.

Jasmine meletakkan dokumen ke atas meja Davien. Wangi parfum wanita itu kembali menyusup ke indra penciuman Davien, mengipas bara hasrat menjadi nyala api.

Davien membayangkan bagaimana mendekap tubuh harum itu. Mencumbunya dan bercinta dengan liar.

"Kalau tidak ada apa-apa lagi, aku akan pulang."

Kalimat itu membuyarkan pikiran-pikiran nakal yang bermain di benak Davien. Ia mendongak memandang wajah Jasmine.

"Besok pagi kita berangkat ke Indonesia."

Jasmine memandang Davien terkejut. "Dalam rangka apa?"

"Putri Mr. Handoko akan menikah, resepsinya diadakan di Bali."

Davien dan Mr. Handoko sedang dalam proses menjalin kerja sama. Beberapa hari yang lalu pria itu menghubunginya dan menyampaikan langsung secara pribadi undangan

tersebut. Awalnya Davien tidak berencana hadir, tapi tiba-tiba saja ide berduaan dengan Jasmine, terasa menggiurkan. Ia bisa lebih mudah merayu dan meluluhkan Jasmine jika sekretarisnya itu jauh dari pria yang katanya ia cintai.

"Tapi kenapa aku tidak tahu?" tanya Jasmine bingung dengan dahi berkerut.

"Dia menghubungiku secara langsung. Aku baru teringat tentang undangan itu pagi ini."

Ekspresi maklum terpancar di wajah Jasmine. Wanita itu mengangguk-angguk kecil. "Tapi aku tak harus ikut denganmu, kan?"

"Kau harus ikut. Kau tahu aku tidak punya kekasih saat ini. Tidak lucu aku menghadiri pesta sendirian."

"Sepertinya itu bukan ide cemerlang, Davien. Mungkin kau bisa mengajak salah satu teman wanitamu."

Davien menyeringai sinis. "Kenapa, Jass? Kau takut?"

Wajah Jasmine merona.

Davien makin senang menantanginya. "Kau tahu, Jass, selama ini menurutku kau sekretaris yang kompeten, tapi hari ini baru aku tahu ternyata kau pengecut. Menghadiri undangan relasi bisnis bukan hal baru, bukan? Kau sudah berkali-kali menemaniku ke luar negeri."

Wajah Jasmine merah padam. Ia mengertakkan gigi. "Aku tidak takut, dan aku bukan pengecut. Baiklah aku akan pergi bersamamu."

Davien menyeringai lebar mendengar itu.

Evathink

IG : evathink

57

"Besok pagi aku berangkat ke Indonesia," kata Jasmine ketika ia dan Benson selesai makan malam dan sedang minum teh hangat di ruang duduk apartemennya. Di luar sana hujan masih setia mengguyur bumi. Udara terasa dingin.

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Benson terkejut.

"Davien baru memberitahuku. Ada undangan pernikahan putri salah satu relasinya."

Benson langsung menunjukkan wajah tak suka saat mendengar nama kekasih Jasmine itu. "Kau tak harus menemaninya, bukan?"

Jasmine menghela napas panjang. "Sayangnya aku harus."

Wajah Benson menegang, tapi ia tak bersuara lagi.

Jasmine memaklumi ketidaksetujuan yang terpapar di wajah Benson. Pria itu semakin intens mendekatinya. Jasmine yakin, ketika nanti ia mengatakan hubungannya dan Davien telah berakhir, Benson pasti langsung menyambar kesempatan itu.

Namun akhir-akhir ini, memikirkan akan menjalin hubungan dengan Benson, sama sekali tidak menggugah hati Jasmine. Benarkah dulu ia mencintai Benson? Jika benar, ke mana perginya cinta itu sekarang? Karena saat ini hatinya begitu hampa terhadap pria itu.

Evathink
IG : evathink

58

Jasmine sedang mengepak pakaian larut malam itu setelah kepulangan Benson ketika bel pintu berbunyi. Ia segera membuka pintu dan melihat Florie yang baru pulang kerja, berdiri di depannya.

"Kau akan ke Indonesia? Bersama Davien??" tanya Florie tak percaya sekaligus antusias. Wajahnya berseri-seri.

Awal petang tadi Jasmine mengirim pesan kepada sahabatnya itu, mengatakan akan berangkat ke Indonesia esok hari.

Jasmine menghela napas panjang, memandang gusar sahabatnya. "Ini tidak seperti yang kaupikirkan." Jasmine membuka pintu lebih lebar. Florie masuk dan Jasmine menutup pintu. Ia kembali melanjutkan aktivitas mengepak pakaian, sementara Florie duduk di kursi depan meja rias dan memandangnya.

"Ini akan menjadi momen menakjubkan. Cinta di antara kalian yang mulai berputik akan bersemi."

Jasmine menghentikan aktivitasnya. Ia memandang sahabatnya dengan kesal. "Ini perjalanan bisnis, Florie. Tidak ada apa-apa antara aku dan Davien." Yang sepenuhnya bohong. Ada hasrat berkobar di antara mereka.

Florie mengibaskan tangan dengan tak acuh. "Jangan naif. Davien tangkapan besar. Kau akan menjadi nyonya besar dengan perhiasan mewah dan hidup nyaman. Aku turut senang, kau tahu."

Jasmine yakin sahabatnya itu sedang kehilangan akal sehat, yang mungkin tertinggal di rumah mode atasannya. Beberapa hari lalu Florie bercerita kalau ada seorang pengusaha kaya raya menggunakan jasa atasannya untuk merancang gaun pengantin calon istrinya. Konon, wanita yang akan dinikahi pengusaha itu adalah gadis miskin berwajah rupawan. Berkat kejadian tersebut, Jasmine yakin otak Florie saat ini dipenuhi hal-hal romantis yang picisan.

"Kau sudah berlibur akhir pekan dengannya dan masih tidak ada apa-apa di antara kalian?"

Jasmine mendengkus gusar. "Florie," ucapnya dengan nada ditekan, "Aku berlibur bersama Davien ke rumah Mr. Ritchie karena urusan pekerjaan. Tidak terjadi apa pun selama di sana." Yang sekali lagi bohong. Mereka berciuman, tapi Florie tak perlu tahu. Jasmine membalikkan badan menghadap lemari untuk menyembunyikan wajahnya yang pasti merona.

"Kalau begitu kau harus mengusahakan hal-hal romantis saat di Indonesia nanti."

Jasmine hanya bisa geleng-geleng sebagai tanggapan.

Evathink

IG : evathink

59

Pulau Dewata, Bali, Indonesia, sangat eksotis seperti yang digaungkan para pelancong dunia. Jasmine berdecak takjub ketika tiba di *resort* tempat resepsi pernikahan putri Mr. Handoko dilaksanakan. Laut yang membentang di depan mereka begitu memesona.

Davien dan Jasmine disambut oleh Mr. Handoko dan sang istri. Setelah bercakap-cakap sejenak, pasangan paruh baya itu berpamitan karena harus menyambut tamu lain.

Seorang staf *resort* mengantar Davien dan Jasmine ke sebuah kamar.

Kamar tersebut terletak di lantai bawah dengan beranda menghadap pantai. Mereka bisa langsung menikmati eksotisnya pemandangan matahari terbenam.

Staf *resort* itu pergi membuat Jasmine mengerut kening. "Dia belum mengantarmu ke kamarmu."

Davien mengangkat alis. "Ini kamarku."

"Kalau begitu dia harus mengantarku ke kamarku." Jasmine menarik kopernya, siap beranjak memanggil staf *resort* yang telah pergi itu.

"Ah, Jass"

Jasmine berbalik.

"Aku lupa. Kata Mr. Handoko, karena aku mendadak memberitahunya tentang kedatangan kita, dia hanya bisa

menyiapkan satu kamar. Seluruh kamar di *resort* ini sudah penuh."

Mata Jasmine melebar. "Apa kau bilang?"

"Kau sudah mendengarnya." Davien menyeringai. Ia berjalan membuka jendela dan pintu beranda hingga angin segar seketika berembus masuk.

"Tapi kita tidak mungkin tidur sekamar, Davien."

Davien berbalik, memandang Jasmine.

Rambut Davien berantakan tertiuap angin. Beberapa anak rambut jatuh di dahi. Davien tampak tampan. Dada Jasmine berdebar melihat betapa intens tatapan pria itu. Inilah yang ia takutkan ketika diharuskan menemani Davien ke Indonesia. Situasi di antara mereka kini tak lagi sama. Dulu, meskipun ia menemani Davien ke mana pun, ia tidak terjerat pesona pria itu karena selama ini ia berusaha menjaga hubungan mereka tetap profesional. Namun sejak kesepakatan sialan itu ..., sejak ciuman-ciuman itu

Davien berjalan menghampiri Jasmine.

Tatapan pria itu terhunus padanya. Dada Jasmine berdebar kian liar.

Davien meraih tangan Jasmine dan mengecupnya lembut.

"Davien" suara Jasmine tersekat.

Davien mengangkat wajah, menatap Jasmine dan tersenyum. Tangannya terulur menyentuh rambut sebhahu Jasmine yang berkibaran ditiup angin. "Kau sangat cantik, Jass." Tangan Davien menyusur ke dalam rambut Jasmine,

lalu mencengkeram lembut kepala bagian belakang wanita itu.

Davien menunduk dan mengecup bibir Jasmine. Lidahnya membelai lembut, merayu hingga membuat seluruh pertahanan diri Jasmine hancur.

"Davien ..., kita tidak boleh melakukan ini," erang Jasmine. Namun ia tak mampu menolak sapuan hangat bibir pria itu yang terasa manis dan memabukkan. Seketika kesadarannya berkabut oleh hasrat.

"Kita boleh, Sayang ...," bisik Davien di sela ciumannya. Sebelah tangannya kini merangkul pinggang Jasmine, menariknya menempel ke tubuhnya.

Jasmine bisa merasakan bukti gairah pria itu yang mengeras menekan perutnya. Napas Jasmine memburu. Seluruh darahnya bergolak oleh gairah.

"Kau dan aku saling suka, Jass. Lihatlah bagaimana gairah kita membara." Davien membimbing tangan Jasmine ke bukti gairahnya.

Jasmine berjengit pelan sementara rasa panas merambat ke seluruh tubuhnya. Pusat dirinya berdenyut mendambakan Davien. Cepat-cepat ia menarik tangannya.

"Kau menginginkan aku seperti halnya aku menginginkanmu, jadi kenapa masih terus melawan ketertarikan ini?" Davien mengucapkan itu sambil memandang tepat ke iris *hazel* Jasmine.

Mata Jasmine terpaku pada laut biru menyihir di mata Davien. Jasmine tidak ingin menjalin hubungan romantis dengan Davien karena menjadi kekasih *playboy* itu sama

saja seperti berjudi. Namun bukan uang yang ia pertaruhkan, melainkan hati.

"Aku tidak akan memaksamu menjadi kekasihku jika kau tak mau, Sayang. Tapi aku minta, jangan menyangkal ketertarikan di antara kita. Beri kita kesempatan mengeksplorasinya, Jass. Saat ini. Di sini." Lalu Davien menunduk dan mengecup bibir Jasmine. Awalnya ciumannya lembut merayu, lalu semakin liar dan buas.

Sesaat Jasmine terpaku, lalu akhirnya larut dalam godaan itu. Hasrat ini begitu mendesak. Ia pun membalas ciuman Davien dengan sama panasnya. Davien benar. Untuk apa menyangkal ketertarikan di antara mereka? *Mungkin setelah dieksplorasi, ketertarikan ini akan memudar*, pikir Jasmine.

Lidah keduanya saling menggoda. Darah Jasmine berdesir sementara seluruh tubuhnya menggelenyar. Ia merangkul leher Davien. Bibir mereka bertaut semakin dalam.

"Kau milikku, Jasmine," bisik Davien di sela ciuman mereka.

Evathink

Ig : evathink

versi tamat

Versi tamat + EPILOG cerita ini tersedia dalam bentuk buku cetak dan ebook.

Versi buku cetak, ready stock, bisa order di saya, WA 08125517788

Versi ebook tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Ebook bisa dibeli pake GOPAY, pulsa, or CC DC

Note : cerita akan dilanjutkan di sampai TAMAT

Untuk kamu yang ingin beli ebook, ada banyak cara :

* GOPAY

Download dulu aplikasi gojek, isi saldo gopay. Nanti metode pembayaran ini akan otomatis muncul.

* Gpay (google pay)

Beli voucher google play di shopee atau yang lainnya. Lalu masukkan kode yang didapat ke menu "tukarkan kode"

*Pulsa

*alfamart or indomaret

ebook versi voucher

Teman2,

Versi tamat cerita ini tersedia versi buku cetak dan ebook.

Versi buku cetak, ready stock, bisa order di saya, WA 08125517788

Versi ebook tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Note : cerita akan dilanjutkan di sampai TAMAT

Btw,

Beli ebook Evathink kini lebih murah!

Ada 2 harga di google play buku.

> IDR. 49.500 untuk kamu yang nggak dapet voucher

> IDR. 62.875 (disc 25% dari harga 82.500) untuk kamu yang dapet voucher, karena syarat untuk klaim, harga buku harus lebih dari 70.000.

Ayook teman2, wajib purchase cerita ini! jamin bikin berbunga-bunga!

Catatan :

> voucher ini didapat oleh pengguna/gmail baru yang beruntung. Ayook cek akun play bukumu!

